

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL ULUM 1 DAN IMPLIKASINYA PADA BUDAYA
MASYARAKAT DI DESA GANJARAN KECAMATAN
GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Zeini

NIM. 12130128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2016**

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL ULUM 1 DAN IMPLIKASINYA PADA BUDAYA
MASYARAKAT DI DESA GANJARAN KECAMATAN
GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Muhammad Zeini

NIM. 12130128



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS TERPADU
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2016**

PERSEMBAHAN

Lantunan Al-Fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayahanda dan ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku untuk menjadi manusia yang selalu berproses dan bermanfaat bagi keluarga dan orang lain.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dari diriku, meski belum semua ini kuraih. Tapi diri ini yakin atas dukungan do'a dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terima kasih kepada adik-adiku yang pertama (AHMADI), yang lagi semangatnya belajar dan memperlancar hafalan Al-Qur'annya (FAHRUL ROZI), serta yang terakhir adikku yang paling imut dan cantik (MILA RAHMAWATI).

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Terima kasih Sahabat-Sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, HMJ, DEMA-F, SEMA-F, teruslah berproses dan bermanfaat bagi yang agama dan Bangsa.

Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaikku IPS-D yang selalu menjadi keluarga dimanapun dan sampai kapanpun. Semoga persaudaraan kita terus terjaga dan berkomunikasi saat ini dan untuk seterusnya.

MOTTO

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ
أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.
(رواه الترمذي)

“Barangsiapa yang menuntut ilmu karena ingin menyaingi para ulama atau untuk mengelabui orang yang bodoh atau untuk memperoleh pengakuan dari manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut dalam neraka”

(H.R Turmudzi)

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Zeini
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 18 April 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ZEINI

NIM : 12130128

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)

Judul Skripsi : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul
Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa
Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL
ULUM 1 DAN IMPLIKASINYA PADA BUDAYA MASYARAKAT DI DESA
GANJARAN KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

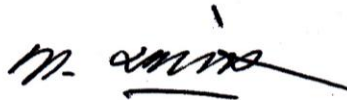
OLEH

Muhammad Zeini

12130128

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

HALAMAN PENGESAHAN

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 DAN IMPLIKASINYA PADA BUDAYA MASYARAKAT DI DESA GANJARAN KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Zeini (12130128)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

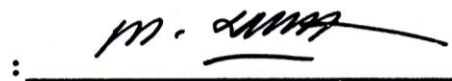
Ketua Sidang

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005


:

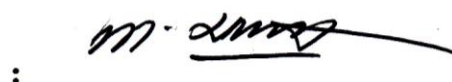
Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001


:

Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001


:

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 196903032000031002


:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 April 2016



Muhammad Zeini

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang” Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat dan salam akan tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan pada zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan. Dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis sadar, dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Penelitian ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tersayang, yang tanpa henti memberikan do’a dan memberikan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
4. Bapak Dr.H. Abdul Bashith, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti mulai dari awal sampai akhir selesainya skripsi ini.
6. KH. Muhammad Madarik Yahya, SS. MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut.
7. Muhammad Jumadi selaku kepala Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di daerah tersebut.
8. Banyak terima kasih kepada seluruh pengurus pondok pesantren Raudlatul Ulum dan masyarakat desa Ganjaran, yang telah banyak memberikan pengalaman dan informasi yang tidak dapat penulis dapatkan di bangku kuliah.
9. Semua teman-teman senasib seperjuangan kelas IPS-D Terimakasih atas kekompakan, suka, duka, tangis, tawa dan semangat yang tidak pernah henti diberikan.

Dan masih banyak sekali nama-nama yang belum penulis sebutkan diatas, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah memberikan balasan yang tidak setimpal dengan yang telah diberikan.

Malang, 19 April
2016

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Meeteri Agama RI dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vocal Panjang

Vocal (a) Panjang = â

Vocal (a) Panjang = î

Vocal (a) Panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karangka Khuckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia	59
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	73
Tabel 4.2 Pengajian Rutinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	74
Tabel 4.3 Kegiatan Rutinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1.....	75
Tabel 4.4 Kegiatan Lain Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1.....	75
Tabel 4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	76
Tabel 4.6 Modernisasi Sistem Pendidikan Raudlatul Ulum 1.....	84

DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Peta Batas Wilayah Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten
Malang..... 72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Pondok Pesantren dan Desa Ganjaran	117
Lampiran 2	: Daftar Kegiatan Wawancara.....	123
Lampiran 3	: Bukti Konsultasi.....	129
Lampiran 4	: Surat Izin Peneltian dari Fakultas	130
Lampiran 5	: Surat Izin Telah Penelitian dari Pondok Pesantren.....	132
Lampiran 6	: Surat Izin Telah Penelitian dari Desa	133
Lampiran 7	: Instrumen Peneltian.....	134
Lampiran 8	: Biodata Mahasiswa	135

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Judul	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	v
Halaman Persetujuan	vi
Halaman Pengesahan.....	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Halaman Transliterasi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Daftar Isi	xv
Abstrak.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	22
1. Pengertian Modernisasi.....	22
2. Sistem Pendidikan	27
3. Pesantren dan Pendidikan	31
4. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia	45
5. Modernisasi Pendidikan di dalam Pesantren.....	48
B. Pendidikan pesantren terhadap budaya masyarakat	49
1. Pengertian budaya.....	50
2. Unsur-unsur budaya.....	52
3. Wujud budaya.....	55
4. Orientasi Nilai Budaya.....	56
5. Pendidikan pesantren terhadap budaya	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Data Dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	67
G. Prosedur Penelitian.....	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	71
1. Letak Geografis	71
2. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	72
a. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1	72
b. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	72
c. Kegiatan Santri	73

3. Paparan Data Wawancara	76
a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1.....	77
b. Implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat Di Desa Ganjaran	85
c. Temuan Penelitian	91

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	93
B. Implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat.....	102

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....	113
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	117
----------------------	------------

ABSTRAK

Zeini, Muhammad. 2016. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya pembaharuan sistem pendidikan islam kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan di masyarakat juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan islam dalam menjaga serta mengembangkan tata nilai sosial-budaya di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan proses modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, (2) Mendeskripsikan implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 terhadap budaya masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren dan implikasinya pada budaya masyarakat. Instrumen kunci adalah informan (pengurus pondok pesantren dan masyarakat), dan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren secara umum dalam prosesnya sudah modern. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum menyatakan bahwa sistem administrasi ditangani yang sudah ahli dalam bidangnya. Sistem kurikulum integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang bervariasi. Sarana dan prasarana juga sudah memadai, fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan, kegamaan dan lain sebagainya. Dan dari segi organisasi dengan pembagian job kerjanya dan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. (2) Implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat membawa perubahan yang sangat baik, mulai dari sistem religi, sistem organisasi dan masyarakat, sistem pengetahuan, sistem kesenian, serta sistem mata pencaharian masyarakat desa.

Kata Kunci: Modernisasi Sistem Pendidikan, Implikasi Budaya Masyarakat.

ملخص البحث

زني، محمد. تحديث النظام التعليمي في معهد روضة العلوم الأول مع الآثار
لثقافة المجتمع في قرية غانجاران كودانجلكي منطقة مالانج. بحث جامعي،
قسم تربية العلوم الإجتماعية، كلية علوم التربية والتعليمية، جامعة
مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور محمد
زين الدين الحاج، الماجستير.

يقصد بتحديث نظام التعليم الاتجاه الدراسي نحو الجودة والكفاءة
والمهارة. وهذا يعني أن تحديث نظام التعليم الإسلامي في المستقبل لم يعد في
القضاء على الأمية، بل ينبغي من تجهيز الطلاب وتشجيعهم لأجل المشاركة في
مسابقة في المجتمع، في هذا الصدد، كان معايير الجودة المتقدمة في المجتمع هو
درجة نجاح خريجي إحدى المؤسسة التعليمية الإسلامية في الصيانة وتطوير
القيم الاجتماعية والثقافية في المجتمع.

وكان الأهداف من هذه البحث هو: (1) وصف عملية تحديث نظام التعليم
في معهد روضة العلوم الأول في قرية غانجاران كودانجلكي من منطقة مالانج،
(2) وصف الآثار المترتبة من تحديث نظام التعليم معهد روضة العلوم الأول على
ثقافة المجتمع في غانجاران كودانجلكي من منطقة مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة، كان المنهج هو المنهج النوعي الوصفي الذي
يهدف به وصف الأحوال والظواهر عن تحديث نظام التعليم وعن الآثار المترتبة
على ثقافة المجتمع المحلي . وكانت أدوات البيانات هي المخبين (مشرفي المعهد
والمجتمع)، وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق.
وكان تحليل البيانات مضاءلة البيانات الخارجة عن الموضوع، وتقديم البيانات
واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن: (1) في عملية تحديث نظام التعليم في المعهد قد حدث على الإطلاق. ومن المقابلة التي قامت عامة يعبر أن التعامل والنظام الإداري هو الذي هم به الخبراء في مجالاتهم، وأن نظام التكامل الدراسية المنهجية بين العلوم الدينية والعلوم الحديثة، وأن طرق التدريس متنوعة، وأن الوسائط وعمادها أيضا كافية، وكذلك الوسائط المرتبطة بالتعليم والدينية وهكذا، كذلك كافية، وكذلك من حيث الجمعية مع تقاسم الوظائف في عملها ومع الأنشطة الخارجية التي في المعهد. (2) أن الآثار المترتبة عن تحديث نظام التعليم لثقافة المجتمع الحولي يجلب تغيرا جيدا، إما من النظام الديني، وإما من نظام الجمعية والمجتمع، وإما من نظام العلوم، وإما من النظام الفني، مع نظام معيشة المجتمع.

الكلمة: نظام التعليم التحديث، الآثار الثقافية.

ABSTRACT

Zeini, Muhammad. 2016. *Modernization of Education System Raudlatul Ulum Islamic Boarding 1 and the Implications in Culture Society in Ganjaran, Gondanglegi, Malang*. Thesis, education social science, faculty of tarbiyah and teaching, the State Islamic University of maulana malik ibrahim malang. Thesis Advisor: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Modernization of the education system is done in order to build Islamic boarding school education which oriented toward quality, competence and skill. It means that updating the system of Islamic education in the future is not only in eradicating illiteracy, but the equip human with education in order to participate in the competition in community should also be encouraged. Furthermore, the quality standard which developed in the community is the rate of success graduation of Islamic educational institution in maintaining and developing the socio-cultural values in society.

The purposes of this study are to: (1) Describe the process of modernizing the system of education in islamic boarding school Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi, Malang, (2) Describe the implications of modernization of the education system islamic boarding school Raudlatul Ulum 1 against the society culture in the Ganjaran Gondanglegi, Malang.

To achieve the objectiveness above, it is used a qualitative approach using descriptive method aimed to describe the circumstances or phenomena on the modernization of the education system and the implications for the society culture. The key nstrument is informant (boarding school board and community), and the data collection techniques which used were observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, presented data and draw conclusions.

The results showed that: (1) The process of modernization of the education system in Islamic boarding school is already modern. The result of interviews which conducted in general stated that the administrative system is handled by people who are experts in their fields. Integration of curriculum system between religious knowledge and general knowledge, teaching methods is varieties. Facilities and infrastructure are also sufficient, facilities associated with education, religious and many others. And in organization part with job-sharing and with their extracurricular activities at the Islamic boarding school. (2) The implications of the modernization of the education system in the Islamic boarding school toward culture brings an excellent change, from the religious system, system of organizations and society, knowledge system, art system, and the livelihood systems of rural communities.

Keywords: Education System Modernization, Cultural Society Implications.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merupakan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian atau sarat dengan ketertinggalan, tetapi menunjuk bahwa lembaga pesantren hidup sejak lama dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan, hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda.

Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan

lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.¹ Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut.

Pada dasarnya pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sehingga tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya, yang mampu mengakses segala aspek kehidupan dan berperadaban dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan konsep pola kehidupan dalam perspektif sosiologis Ibnu Khaldun bahwa puncak dari pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat madani dengan nilai-nilai peradaban yang tinggi, demokratisasi, inklusivisme, independen, makmur dan sejahtera.²

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya pesantren, yaitu pada masa kepemimpinan wali songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli

¹ Imam Tolkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 49

² Wendy Melfa & Solihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Study Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Bandar Lampung: Matakata, 2006) hlm. 22

Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), Sunan Kalijaga (Budaya) dan para wali yang lain.³

Hal ini menjadi sangat logis sekali ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian pesantren yang mulai berlomba-lomba melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren dalam perkembangannya menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranan pesantren pun berubah menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun demikian tetap saja yang menjadi tujuan utama adalah memahami agama.

Dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya, pesantren sebagai lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Bersama dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang baik. Sebab, pesantren tidak dapat

³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 17

melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan komunikasi-informasi telah menembus benteng budaya pesantren.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan nasional justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jam’iat al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama”.⁴

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Sejak orde baru meluncurkan program pembangunan atau modernisasi (1970) dan mendapat dukungan hampir seluruh lapisan masyarakat mempengaruhi sebagian pesantren untuk semakin membuka diri dengan tantangan kehidupan modern yang

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 90

terjadi di lingkungan masyarakat.⁵ Dalam rangka melakukan perubahan kita tidak harus membuang suatu yang lama, tapi melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik dan sempurna. Modernisasi yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan menuju yang lebih baik diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah nasib mereka sendiri...”

Mengingat pesantren umurnya yang sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga ini pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya pesantren memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat. Apalagi sebagian besar pondok pesantren yang ada tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun budaya bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya implikasi pendidikan di pesantren terhadap budaya masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi di Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang didirikan pada tahun 1949 M/1368 H, oleh KH. Yahya Syabrawi yang terletak di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi

⁵ Nur Kholis dkk, *Tarekat Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press Surabaya, 1999), hlm. 89

Kabupaten Malang. Pada awalnya pelaksanaan kegiatan pendidikan diadakan di rumah penduduk dan rumah ibadah. Tetapi berkat kegigihan para kyai tersebut dalam memperjuangkan munculnya sebuah pendidikan di desa yang dikenal sebagai salah satu tempat penghasil tebu terbaik itu, akhirnya Kepala Desa ketika itu turun tangan mengupayakan tanah *waqof* untuk lahan gedung pondok pesantren.

Pada masa awal, pendidikan di pondok pesantren ini menggunakan metode ala salaf. Bahkan kebiasaan santri dalam belajar juga masih berperilaku santri kuno seperti sarung dan bakiak. Tetapi karena perkembangan zaman, kyai Yahya dengan dibantu oleh beberapa tokoh lainnya, antara lain Drs. KH. Mursyid Alifi (menantunya), kemudian berinisiatif mengembangkan sistem pendidikan dalam pondok pesantren sesuai perkembangan zaman yang ada. Semenjak itulah pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 semakin pesat perkembangannya dan diminati masyarakat, karena dinilai masyarakat bahwa pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 merupakan lembaga pendidikan yang mampu menempatkan diri di ruang dan waktu sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Selain itu dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem budaya yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat desa Ganjaran, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Hal ini senada dengan tujuan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, yaitu:

“Membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. berilmu, berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari’at Islam menurut faham “ASWAJA”

*dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945”.*⁶

Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia serta mendukung penuh apa yang menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila serta UUD 1945.

Kondisi masyarakat ketika sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang masih menggunakan metode salaf masih sangat primitif serta banyak unsur-unsur sistem kebudayaanya masih perlu dibenahi, agar sesuai dengan usaha dalam mencapai tujuan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, yaitu:

*“Mengupayakan tercapainya tujuan Pondok Pesantren dengan menyusun landasan program perjuangan relevansi dengan perkembangan masyarakat”.*⁷

Contohnya dalam sistem religi, dimana masyarakatnya yang sangat kental keagamaanya menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar serta tidak menerima pemikiran yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran yang telah mereka peroleh, karena toleransi terhadap agama lain ketika itu masih sangat rendah. Akan tetapi setelah modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang nilai pengajarannya juga menekankan terhadap toleransi terhadap agama lain, pengaruhnya terhadap masyarakat juga berkembang. Karena pondok pesantren Raudlatul Ulum satu dalam setiap kegiatan keagamaan juga melibatkan masyarakat disekitarnya.

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, pada tanggal 15 November 2015, pukul 14.00, di kantor PPRU 1 desa Ganjaran

⁷ Ibid

Contoh lain misalnya seperti sistem dan mata pencaharian hidup, dimulai dari pembahasan tentang suatu pernyataan bahwa berbagai persoalan di masyarakat seperti pengangguran, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak pas dengan budaya masyarakat setempat. Untuk menemukan pendidikan yang berakar budaya masyarakat perlu dilaksanakan penajaman penelitian pendidikan pondok pesantren. Namun dalam mencari pendidikan yang berakar pada budaya masyarakat tidak berarti bahwa pendidikan pondok pesantren harus bersifat eksklusif. Hal ini bertentangan dengan realitas globalisasi.

Oleh karena itu, sistem pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 berakar pada budaya masyarakat memahami karakteristik pendidikan modern, bisa dileburkan pendidikan modern kedalam kearifan budaya lokal, sehingga pendidikan yang terbentuk yaitu kolaborasi antara kebudayaan dan modernisasi sistem pendidikan pesantren. Namun yang menjadi persoalan penting yaitu memastikan fungsi pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 bagi keberlangsungan budaya, menjaga budaya, dan mengembangkan budaya masyarakat untuk kemajuan peradaban masyarakat pula.

Dari berbagai pertimbangan pengaruh modernisasi sistem pendidikan pesantren terhadap transformasi budaya di masyarakat, dari yang dulunya masih primitif, berubah menjadi modern semenjak sistem pendidikan pesantren mengikuti perkembangan zaman (modernisasi). Hal ini sangat menarik untuk dikaji potret perubahan budaya masyarakat baik sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem dan

mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan masyarakat terdahulu dengan masyarakat yang sekarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 terhadap budaya masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

2. Untuk mendeskripsikan implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 terhadap budaya masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dan Masyarakat
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan pendidikan yang berkualitas bagi para siswa (santri) maupun guru (Ustadz/pengurus) di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi, masukan, motivasi serta menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dalam meningkatkan peran dan kualitas pesantren di tengah-tengah persaingan dengan lembaga pendidikan umum yang nantinya berimplikasi pada kemajuan untuk menjaga, melestarikan serta mengembangkan budaya.
2. Bagi Universitas dan Jurusan
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang konstruktif dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan berbasis modernisasi sistem pendidikan bagi lembaga yang terkait dengan masalah di atas,

lembaga tersebut adalah universitas dan sekolah tinggi lainnya, dalam melakukan penelitian.

- b. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut diatas
- c. Khususnya bagi jurusan akan menjadi sumbangsih pemikiran dan sumber pengetahuan ilmiah tentang modernisasi sistem pendidikan di lembaga pondok pesantren yang titik tekan penelitian ini berimplikasi terhadap budaya masyarakat setempat.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam meningkatkan proses belajar mengajar, serta pentingnya pendidikan untuk kemajuan budaya masyarakat, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan dan masyarakat.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulu.⁸

Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih memudahkan untuk mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian, adapun penelitian tentang

⁸ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015, hlm. 18-19

Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Raudlatul Ulum 1 Dan Implikasinya Pada Budaya Masyarakat sebelumnya sebagai berikut :

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan empat peneliti lain yang membahas tentang modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren dan budaya masyarakat. Yang pertama penelitian dari Yuliadi tentang “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Nurcholish Madjid.”⁹ Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: *Persamaanya* terletak pada sistem pendidikan yang di modernisasi berada di pendidikan pondok pesantren. *Perbedaannya* modernisasi pendidikan pesantren disini menurut perspektif Nurcholish Madjid.

Yang kedua penelitian dari Samsul Arifin tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren” (Study Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussyahid Sampang).¹⁰ Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: *Persamaanya* adalah pengembangan pendidikan ini di dasarkan pada pendidikan pondok pesantren. *Perbedaannya* adalah pengembangan ini hanya terletak pada kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis pondok pesantren.

Yang ketiga penelitian dari Anshori tentang “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Burneh Kecamatan Burneh Pasca Dibangunnya Jembatan Suramadu

⁹ Yuliadi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Nurcholish Madjid*, (Malang: UIN Maliki, 2010)

¹⁰ Samsul Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren*, (Malang: UIN Maliki, 2010)

di Kabupaten Bangkalan Madura”.¹¹ Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: *Persamaanya* terletak perubahan budaya masyarakat. *Perbedaannya* pada objek penelitiannya yaitu pasca dibangunnya jembatan Suramadu.

Yang terakhir penelitian dari Ahmad Taufik tentang “Persepsi Masyarakat Islam Pesisir Terhadap Pendidikan Formal Dan Implikasinya Pada Tata Nilai Perubahan Sosial-Budaya” (Study Kasus Masyarakat Pesisir di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo).¹² Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: *Persamaanya* terletak perubahan budaya masyarakat yang sama-sama melalui pendidikan. *Perbedaannya* penelitian ini adalah terfokus pada persepsi masyarakat islam pesisir terhadap pendidikan formal dan implikasinya pada tata nilai perubahan sosial-budaya.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yuliadi, Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid, skripsi jurusan PAI UIN Malang, 2010.	Modernisasi Pendidikan di Pesantren	Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satu pun yang sama dengan penelitian yang akan
2.	Samsul Arifin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis	Pendidikan pondok pesantren	Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam	

¹¹ Anshori, *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Burneh Kecamatan Burneh Pasca Dibangunnya Jembatan Suramadu di Kabupaten Bangkalan Madura*, (Malang: UIN Maliki, 2014)

¹² Ahmad Taufik, *Persepsi Masyarakat Islam Pesisir Terhadap Pendidikan Formal Dan Implikasinya Pada Tata Nilai Perubahan Sosial-Budaya*, (Malang: UIN Maliki, 2014)

	pondok pesantren, skripsi jurusan PAI UIN Malang, 2010.		berbasis pondok pesantren	peneliti lakukan
3.	Ansori, perubahan sosial budaya masyarakat Burneh Kecamatan Burneh Pasca dibangunnya jembatan suramadu di Kabupaten Bangkalan Madura, skripsi jurusan P.IPS UIN Maliki Malang, 2014	Perubahan budaya masyarakat.	Perubahan sosial budaya masyarakat Pasca dibangunnya jembatan suramadu	
4.	Ahmad Taufik, persepsi masyarakat islam pesisir terhadap pendidikan formal dan implikasinya pada tata nilai perubahan sosial-budaya, skripsi jurusan P.IPS UIN Maliki Malang, 2014	Perubahan budaya masyarakat melalui pendidikan	Persepsi masyarakat islam pesisir terhadap pendidikan formal dan implikasinya pada tata nilai perubahan sosial-budaya	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan kekurangjelasan makna, peneliti perlu memberi penegasan dalam istilah-istilah yang berhubungan dengan kinsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi, utamanya istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian dan fokus penelitian.

1. Sistem pendidikan adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan mulai dari perencanaan, perorganisasian, penggerakan serta pengawasan dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Modernisasi sistem pendidikan adalah proses pengembangan komponen-komponen pendidikan di bidang administrasi,

keorganisasian, kurikulum, metode pembelajaran serta pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Budaya masyarakat adalah segala bentuk cara hidup masyarakat yang berkaitan tentang sistem religi, sistem keorganisasian kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup yang bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam sebuah bentuk narasi. Sistematika pembahasan harus disusun sesuai dengan fokus atau rumusan masalah yang akan diteliti. Jadi, sistematika dengan rumusan masalah harus sinkron. Sistematika ini masih bersifat sementara, tetapi hal ini akan menunjukkan konsisten tidaknya peneliti dengan rumusan masalah yang telah dipilihnya, sekaligus juga memperlihatkan alur berfikir peneliti.¹³

Sistematika pembahasan peneliti sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan *apa* yang diteliti. *Untuk* apa dan *mengapa* penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan memuat:

- a. Latar Belakang Masalah

¹³ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015, hlm. 19-20

Dalam bagian ini dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoritik ataupun kesenjangan praktis yang melatar belakangi masalah yang diteliti.

b. Fokus Penelitian

Rumusan masalah disusun secara singkat, padat, jelas dan dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan subjek penelitian.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian dengan dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis (keilmuan/akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Sedangkan manfaat praktis (guna laksana) adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.

e. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian

diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dalam bagian ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikan dalam bentuk tabel, namun sebelumnya perlu disajikan narasi singkat dari masing-masing masalah penelitian sebelumnya.

f. Definisi Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi, utamanya istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian dan fokus penelitian. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok adalah jika istilah tersebut terkait dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian.

g. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam sebuah bentuk narasi. Sistematika pembahasan harus disusun sesuai dengan fokus atau rumusan masalah yang akan diteliti. Sistematika dengan rumusan harus sinkron.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memuat dua hal pokok, yaitu *deskripsi teoritis* tentang objek atau masalah yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Untuk

dapat memberikan deskripsi teoritis, maka diperlukan adanya kajian teori yang mendalam. Selanjutnya, argumentasi yang diajukan menurut peneliti untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian. Pemilahan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada dua prinsip yakni: (a) prinsip relevansi dan (b) prinsip kemutakhiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pokok-pokok bahasan dalam metode penelitian kualitatif mencakup beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini dipergunakan. Selain itu juga dikemukakan orientasi teoritik, yaitu landasan berfikir untuk memahami makna dan gejala. Peneliti juga perlu mengemukakan jenis penelitian yang digunakan apakah *library research* etnografis, studi kasus, *grounded theory*, dan lain sebagainya.

b. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran

peneliti sebagai *partisipan penuh*, *pengamat partisipan*, atau *pengamat penuh*. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

c. Lokasi penelitian

Uraian lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, jika perlu disertakan peta lokasi, struktur organisasi, dan suasana kerja sehari-hari. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada *kemenarikan*, *keunikan*, dan *kegayutannya*.

d. Data dan Sumber data

Pada bagian ini dilaporkan jenis data, sumber data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa saja yang dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek tersebut, sehingga validasinya dapat dijamin.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini dikemukakan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi, serta rekaman data (*fidelitas* dan *struktur*).

f. Analisa Data

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Peneliti dan penyaji dapat menyajikan temuannya.

Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian dan sintesis data penting, penentuan apa yang dilaporkan.

g. Prosedur Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

4. BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

5. BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai (b) menafsirkan temuan-temuan penelitian (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan (d) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif) (e)

membuktikan teori yang sudah ada, dan (f) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bab VI atau bab terakhir dari skripsi dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

a. Kesimpulan

Isi kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab IV. Tata urutannya pun hendaknya sama dengan yang ada di dalam bab IV. Dengan demikian, konsistensi isi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian tetap terpelihara.

b. Saran

Saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi menurut sejarahnya, merupakan proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-19 dan 20 meluas ke negara-negara Amerika Selatan, Asia serta Afrika. Ahli-ahli ekonomi menginterpretasikan modernisasi dalam arti model-model pertumbuhan yang berisikan ineks-indeks semacam indikator ekonomi, standar hidup, pendapatan perkapita dan lain-lain. Ahli-ahli politik membuat konsep modernisasi, menurut proses politik, pergolakan sosial dan hubungan-hubungan kelembagaan. Ahli-ahli sosiologi mendefinisikan modernisasi dengan berbagai macam tetapi tetap di dalam kerangka prespektif evolusioner yang mencakup transisi multiliner masyarakat yang sedang berkembang dari tradisi ke modernisasi.¹⁴

Modernisasi menurut Soeryono Soekanto adalah:

“Modernisasi berakar pada kata “modern” adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang pra modern.¹⁵ Adapun yang dimaksud modernisasi pesantren adalah (1) pesantren melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); (2) mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasilhasil karya ilmiah; (3) maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

¹⁴ Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 72

¹⁵ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 357

Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”.¹⁶

Menurut Abudin Nata, modern diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat kaitanya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam Bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian, pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keIslaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.¹⁷

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai Negara-negara barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu aspek-aspek sosiodemografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 11

¹⁷ Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 73

digambarkan dengan istilah gerak sosial (social mobility), yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang kearah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapital dan sebagainya.¹⁸

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
- b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

Apabila dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren dapat dibedakan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.11

a. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya:

- 1) Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk),
- 2) Konflik antar-kelompok dalam masyarakat,
- 3) Terjadinya gerakan sosial dan
- 4) Penemuan-penemuan baru, yang meliputi (a) discovery, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (b) invention, penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu, dan (c) inovation, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.

b. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:

- 1) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya),
- 2) Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
- 3) Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor penyebab modernisasi pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

a. Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi:

- 1) Perubahan lingkungan alam,

- 2) Perubahan kondisi fisik-biologis, dan
- 3) Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.

b. Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi:

- 1) Ilmu pengetahuan, dan
- 2) Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.¹⁹

Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungankecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat

¹⁹<http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> diakses pada 06 November 2015

berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat²⁰ pada aras ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka. Generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

2. Sistem Pendidikan

Istilah Sistem berasal dari kata "systema" bahasa Yunani, yang artinya sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.

Zahara Idris (1987), menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.²¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

²⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 155

²¹ Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 37

²² Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2

Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Mastuhu menjelaskan dalam bukunya yang membahas tentang dinamika sistem pendidikan pesantren sebagai berikut:

“Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar parapelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para peaku pesantren adalah: Kiai (tokoh kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren)”.²³

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada

²³Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6

pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.²⁴

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian oleh guru kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataannya ini merupakan bagian yang paling sulit. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.²⁵ Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu

²⁴ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 212

²⁵ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 28

dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁶

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati”.²⁷ Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

²⁶ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 110-111

²⁷ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm 55

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.²⁸

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.²⁹

Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

3. Pesantren dan Pendidikan

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995), hlm. 17

²⁹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55-56

samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam.

Perjalanan dan liku-liku yang panjang, pesantren dengan berbagai keunikannya telah menyebabkan makin eksis, bahkan diramalkan oleh segenap akademisi dan pengamat pendidikan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu menjawab tantangan global, variasi tata nilai yang dimiliki penuh dengan kedinamisan akan tumbuh dan berkembang menurut situasi dan kondisi.

a. Pengertian Pesantren

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah santri. Ia berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah *shastri* menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang agak berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.³⁰

Pondok pesantren menurut M. Habib Chirzin adalah:

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Istilah pesantren disebut dengan surau di daerah Minangkabau, penyantren di daerah Madura, pondok di Jawa Barat, rangkang di Aceh. Pendidikan yang

³⁰ Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hlm.2

*diberikan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental) ”.*³¹

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat ”Santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ”cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.³²

Menurut Abdurrahman Wahid “Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.” Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan* dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren”.³³

³¹M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hlm. 82

³² Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20

³³ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hlm. 40

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih tetap konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai pusat dakwah Islamiyah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pesantren dalam mencetak tokoh-tokoh ulama, pejuang kemerdekaan dan masyarakat yang Islami merupakan bukti bahwa keberadaan pondok pesantren mampu memberikan kontribusinya dalam membangun bangsa Indonesia.

b. Unsur-unsur Pesantren

Elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah unsur-unsur pesantren itu sendiri dimana pesantren memiliki lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusiamanusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajian kitab klasik merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.³⁴

Unsur-unsur Pesantren, yaitu:

1) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 79

dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.³⁵

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada para ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³⁶

Menurut Manfred Ziemek “kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan”.³⁷

Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 144

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 93

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 131

diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.³⁸

“Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi -baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren”.³⁹

2) Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan-kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat jama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah.

Menurut Zamakhsyari Dhofier “kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18

³⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 31

perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁴⁰ Masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran-pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya pengajian (acara-acara pelajaran) biasanya dikaitkan dengan atau diselenggarakan setelah sembahyang wajib harian”.⁴¹

3) Santri

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa “kata santri berasal dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, dari Bahasa Sansekerta yang berarti mereka yang berpendidikan (*melek huruf*). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa kaum santri adalah mereka yang menuntut ilmu, mendalami agama melalui kitab-kitab yang memakai huruf Arab. *Kedua*, yang menyatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa *cantrik*, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja sang guru itu pergi dan menetap. Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kyai, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan kyai mengenai berbagai masalah”.⁴²

Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 85-86

⁴¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 115

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 21

a) Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

b) Santri kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatankegiatan pesantren yang lain.⁴³

4) Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.⁴⁴

“Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah

⁴³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 105

⁴⁴ Ibid, Dewan Redaksi, hlm. 103

di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok yang berbeda hanya namanya”.⁴⁵

5) Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.⁴⁶ Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

“Kebanyakan kitab Arab klasik seperti kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang *disyarah-i* atau di *hasyiah-i*, dicetak di tepi halamannya sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus”.⁴⁷ Namun kadang-kadang dikatakan

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 81

⁴⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 22

⁴⁷ Ibid, Martin Van Bruinessen, hlm. 141

bahwa kitab kuning tidak menunjukkan orisinalitas, karena semuanya pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam rincian.⁴⁸

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian mempengaruhi pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

c. Jenis-jenis Pesantren

Secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, Pesantren Salafiyah atau yang lebih sering dikenal dengan nama Pesantren Tradisional. *Kedua*, Pesantren Khalafiyah atau masyarakat menyebutnya Pesantren Modern. Dan *ketiga*, Pesantren Kombinasi atau lebih dikenal dengan istilah Pesantren Gabungan.

1) Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab

⁴⁸ Ibid, Martin Van Bruinessen, hlm. 124

kuning yang dikategoikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem sorogan atau bandongan.⁴⁹

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kyai dan taat secara absolute kepada kyai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.⁵⁰

2) Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'.

Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), Di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relative modern.⁵¹ Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren modern antara lain:

⁴⁹ Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, hlm. 43

⁵⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. II, hlm. 143

⁵¹ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, hlm. 96

- a) Lembaga Pendidikan Formal
- b) Lembaga Ekonomi Produktif
- c) Lembaga Pengembangan Masyarakat
- d) Klinik Kesehatan
- e) Manajemen Pesantren.

Namun ciri-ciri di atas tidak menjadi sebuah acuan bahwa pesantren modern mempunyai kelima unsur di atas, karena pada kenyataannya pondok pesantren salaf pun sudah banyak yang mengadopsi sistem pendidikan formal, adanya manajemen pesantren dan mempunyai klinik kesehatan. Tidak ada definisi yang pasti mengenai sebuah lembaga pendidikan pesantren dikatakan modern, namun penulis sedikit memberikan ulasan mengenai ciri-ciri pesantren modern yang mengacu pada pondok pesantren modern Gontor. Adapun yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan pesantren dinamakan pesantren modern ialah:

- a) Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan.
- b) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (selain klasik/kitab kuning).
- c) Memiliki sekolah berjenjang yang kurikulumnya mengikuti pemerintah.
- d) Memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan dan sistem pengajian modern.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada

penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Selain ciri-ciri dia atas beberapa ciri mengenai pesantren modern. Di antaranya ialah: *Pertama*, dalam hal kepemimpinan pesantren, upaya penyempurnaan gaya kepemimpinan yang terkesan otoriter kepada pola yang lebih demokratis. *Kedua*, dalam hal proses pembelajaran, upaya rekonstruksi yang dilakukan ialah dengan menyempurnakan pola pembelajaran yang kuno dengan menggunakan pendekatan yang lebih tepat dan modern agar merangsang cara belajar santri. *Ketiga*, dalam hal kurikulum. Upaya yang dilakukan terkait dengan modernisasi kurikulum ialah kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini agar lulusan yang dihasilkan bisa bersaing di lapangan kerja modern. *Keempat*, dalam hal tujuan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren ialah tidak hanya mencetak santri yang pandai ilmu agama, tetapi juga mencetak santri yang pandai dan menguasai ilmu dan teknologi modern agar mampu bersaing di dunia kerja.⁵²

3) Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi. Sedangkan “pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara

⁵² Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 212-214

pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik”.⁵³

Sebagian besar pondok pesantren campuran atau kombinasi adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.⁵⁴

Sedangkan dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Hasbullah, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu:

- a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandungan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad

⁵³ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 16

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29-30

pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

- b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wetonan yang dalam istilah pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁵⁵

4. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif,

⁵⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 45-46

sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat oleh Muhaimin yang menjadi penyebab pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Ketiga*, sistem pendidikan Islam telah lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. *Keempat*, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan, tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.⁵⁶

Pendapat tersebut menggaris bawahi perlunya pemikiran dan pengelolaan pendidikan Islam untuk bersikap proaktif dalam merespon perubahan dan

⁵⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 85

kecenderungan perkembangan masyarakat kini dan masa mendatang, dengan memasukkan ilmu-ilmu eksakta kedalam setiap programnya, sehingga dapat mengembangkan teknologi canggih.

Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menyoroti kelemahan pendidikan Islam secara umum adalah:

1. Dunia pendidikan Islam kini terjangkiti penyakit simtom dikotomik, dan masalah *spirit of inquiry*.
2. Kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” dari pada “*khalifatullah*” dan “*hablun minallah*” dari pada *hablun minannas*”
3. Adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the traditional of learning*.⁵⁷

Pandangan di atas menunjukkan adanya permasalahan yang mendasar bagi dunia pendidikan Islam, sehingga menyebabkan keterbelakangan umat Islam di Dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam harus diorientasikan pada penghapusan pemikiran dikotomik, dan pengembangan konsep humanisme religius, dengan pola merumuskan kerangka dasar filosofis dan pemilihan serta penggunaan metodologi tepat guna, sehingga akan berkembang *tradition of learning* pada anak didik.

⁵⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14-15

Sedangkan Muhaimin menyoroti, bahwa kelemahan pendidikan Islam di Indonesia, adalah karena masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum.⁵⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat digaribawahi bahwa kelemahan atau hambatan yang dihadapi dunia pendidikan Islam tersebut, adalah terletak pada kelemahan intelektualitas muslim dalam menterjemahkan pendidikan Islam secara sempit, doktrinal, dan dikotomis, yakni orientasinya lebih pada aspek kehidupan ukhrawi, sementara aspek kehidupan duniawi dipisahkan.

5. Modernisasi Pendidikan di dalam Pesantren

Berkenaan dengan hal modernisasi pendidikan dalam pesantren, perlu dilakukan pembaharuan beberapa unsur sistem pendidikan, unsur-unsur sistem pendidikan yang perlu diperbaharui yakni:

a. Struktur dan Kurikulum

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. meskipun demikian, dapat disimpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren.

⁵⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 85

Sistem pengajaran pesantren, dari tingkat ke tingkat, tampaknya hanya merupakan pengulangan tak berkesudahan. Masalah yang dikaji hanya itu-itulah saja, meski kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan *mabsulat* (kitab kecil) yang berisi teks ringkas dan sederhana, kemudian *mutawassilat* (kitab sedang) yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab-kitab *mabsulat*, dan terakhir *muthawwalat* yang berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁵⁹

b. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim.

B. Pendidikan pesantren terhadap budaya masyarakat

Sistem pendidikan pesantren adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem budaya yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan

⁵⁹ S.Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 5

masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Maka, pendidikan pesantren yang diselenggarakan meskipun tidak hanya terbatas pada sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan. Dalam hal ini, pendidikan pesantren merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

1. Pengertian budaya

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kata budaya sama dengan kata kultur yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur itu adalah segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Adapun arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian: *Pertama*, budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. *Kedua*, budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁶⁰

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan

⁶⁰ Aan Komariah dan Capi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 96-97

semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang *ditransmisikan* bersama.⁶¹

Menurut Canadian Commission For Unisco kebudayaan dinyatakan sebagai:

“Adinamic value system of learned elements, with asumtions, conventions, belief and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop theirb creative potential”. Ada beberapa element penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelejaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.⁶²

Definisi diatas berbeda dengan definisi kebudayaan menurut beberapa pakar budaya. Kebudayaan menurut Suparlan adalah kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.⁶³

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup,

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 70

⁶² Syam Nur. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 13

⁶³ Suparlan Parsudi, *Kebudayaan dan Pembangunan* (Surabaya: Dalam Media IKA, 1983), hlm. 11

organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Unsur-unsur budaya

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi:

“(a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (a) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (c) sebagai benda-benda karya manusia. Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*)”.⁶⁴

a. Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen, yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata “*belief*”, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

⁶⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 72

b. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan orang lain.⁶⁵

c. Sistem Pengetahuan

Spradlye menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati.⁶⁶

d. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan

⁶⁵ Abdul Syani, Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: suatu interpretasi kearah realitas sosial, (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1995), hal. 56

⁶⁶ S. Nico Kalangie, kebudayaan dan kesehatan: pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosiobudaya, (Jakarta: PT Kasaint Blanc Indah Corp, 1994), hal. 79

dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁷

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.⁶⁸

f. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi

⁶⁷ Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 83

⁶⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 153

kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.⁶⁹

g. Sistem Teknologi dan Peralatan

Merupakan produk dari manusia sebagai homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat membuat dan mempergunakan alat. Dengan alat-alat ciptaannya itulah manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya dari pada binatang.⁷⁰

3. Wujud budaya

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

⁶⁹ Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 84

⁷⁰ Ibid, Koentjaraningrat, hlm. 85

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.⁷¹

4. Orientasi Nilai Budaya

Kebudayaan sebagai karya manusia memiliki sistem nilai. Menurut C. Kluckhohn dalam karyanya *Variation in Value Orientation* mengatakan bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu:

⁷¹ Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 28

a. Hakikat hidup manusia (MH)

Hakekat hidup untuk semua kebudayaan berbeda secara ektern; ada yang berusaha untuk memadamkan hidup, ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik “mengisi hidup”.

b. Hakekat karya manusia (MK)

Setiap kebudayaan hakekatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

c. Hakikat waktu manusia (WM)

Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda; ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau masa yang akan datang.

d. Hakekat alam manusia (MA)

Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

e. Hakekat hubungan manusia (MM)

Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun vertikal (orientasi

kepada tokoh-tokoh). Ada pula yang berpandangan individualis (menilai tinggi kekuatan sendiri).⁷²

Tabel 2.1

**Karangka Khuckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup
Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia**

Masalah dasar dalam hidup kita	Orientasi Nilai Budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	
Hakekat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada yang maha dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha kekuatan sendiri

⁷² Koentjaraningrat, penulisan laporan penelitian dalam: metode-metode penelitian masyarakat, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 247

5. Pendidikan pesantren terhadap budaya

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Adapun kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat ikut memberikan macam-macam corak dalam masyarakat sekitarnya. Karena pada awal berdirinya pesantren telah didukung masyarakat sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat pun akan melibatkan keberadaan pesantren.

Pendidikan Islam yang diterapkan di pondok pesantren harus mampu mensikapi dapat memerangi dan mengatasi perubahan kebudayaan yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran, seyogyanyalah mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Makin dinamisnya kebangkitan Islam yang akan menimbulkan berbagai perbedaan pemikiran, pendapat serta penafsiran yang akhirnya melahirkan berbagai masalah dan konflik sosial sebagai akibat perubahan zaman, sosial dan budaya.⁷³

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan itu ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.⁷⁴ Karena kata santri memberi muatan kepada istilah pesantren sedangkan pesantren

⁷³Soeroyo dalam Muslih Musa, Pendidikan Islam di Indonesia, (PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991), hlm. 43-45

⁷⁴ Ibid, Soeroyo, hlm. 206

sendiri mengacu kepada ajaran Islam maka dapat diartikan juga sebagai penyantren yang mengambil istilah dari Madura yaitu membina manusia dengan nilai-nilai Islam.

Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam membentuk manusia muslim yang baik dan sholeh. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam ini berusaha untuk mewujudkan suasana yang melingkunginya dalam pesantren. Hal ini dilihat dari unsur-unsur tradisi pesantren, apakah sifat khas lembaga ini masih bisa dipertahankan dalam lembaga pendidikan Islam modern tersebut.

Kuntowijoyo berharap, pemahaman ajaran agama (Islam) hendaknya dijadikan sebagai sebuah proses yang di dalamnya terdapat makna-makna transendental diterjemahkan dalam praksis sosial. Dengan demikian melalui lembaga-lembaga yang memperjuangkannya, agama tidak akan meninggalkan dan lebih-lebih ditinggalkan masyarakatnya.⁷⁵

Dalam perjalanannya pondok pesantren telah ada dan tumbuh di Indonesia dalam waktu yang panjang. Selama itu pula ia telah ikhlas dan tekun mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Untuk masa mendatang peran pesantren masih dapat diperbesar dan diperluas sebagai lembaga pendidikan, lembaga ilmu pengetahuan dan lembaga sosial. Seperti yang dijelaskan di atas, pesantren itu bersifat dinamis, selalu tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman, karena pesantren mempunyai prinsip kalau dalam usul fiqihnya ialah mengambil budaya baru yang lebih tanpa meninggalkan budaya yang lama.

⁷⁵ Septy Gumindari, Transformasi Pesan Santri Vis-a-vis Hegemoni Modernitas dalam Pesantren Masa Depan, (Bandung, Pustaka Hidayah, Cet. I, 1999), hlm. 117

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami.⁷⁶ Menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendiskripsikan keadaan atau fenomena mengenai modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dan implikasinya pada budaya masyarakat desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain sebagainya.⁷⁷

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai

⁷⁶ Sedarmayanti dan Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 140

instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.⁷⁸

Untuk menjawab dan menelaah secara mendalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti, maka peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrumen utama, dan dilakukan pada setting yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, maka kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah pondok pesantren dan masyarakat. Jadi, lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Raulatul Ulum 1 serta masyarakatnya yang terletak di desa ganjaran, desa ini terdiri dari banyak pondok pesantren, karena di desa ganjaran terdiri dari 24 pondok pesantren dimana secara administratif, Desa Ganjaran terletak di wilayah Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Putukrejo. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberjaya dan Desa Bulupitu. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Panggungrejo dan Desa Gondanglegi Kulon, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Putat Lor dan Desa Ketawang.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 19

D. Data Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dimana peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dari informan beberapa pengasuh atau pengurus pondok pesantren yang telah lama mengikuti proses sistem pendidikan di lembaga tersebut. Selain itu juga yang menjadi objek pengumpulan data adalah masyarakat, yang bersentuhan serta merasakan langsung transformasi budaya setempat yang dulunya primitif sehingga menjadi budaya seperti sekarang ini.

Peneliti memilih sumber data yang dapat dianggap banyak mengetahui informasi atau data yang menurut peneliti sendiri mumpuni. Informan yang dapat dianggap mampu memberikan data yang lengkap dan relevan sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dan masyarakat desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah kepala desa, kepala dusun, kepala rumah tangga (RT), pengasuh pondok pesantren, guru/ustadz, serta tokoh masyarakat melalui hasil wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Ada definisi lain yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian.⁷⁹

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan tiga cara:

- a. Pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan terhadap suatu objek melalui perantara sesuatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

Berdasarkan ketiga cara tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung dan partisipasi. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Raudlatul Ulum 1 Dan Implikasinya Pada Budaya Masyarakat di desa ganjaran kecamatan gondanglegi kabupaten malang.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan menjadi partisipasi secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi langsung objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Raudlatul

⁷⁹ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), hal. 100

Ulum 1 dan Masyarakat Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁰

Teknik wawancara ini berarti alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Menurut Suharsimi Arikunto, hal-hal yang dibicarakan dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan informasi yang di wawancarai
- b. Persiapan wawancara dalam menyiapkan garis besar pertanyaan
- c. Mementapkan waktu
- d. Selama proses wawancara berlangsung peneliti harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius
- e. Mengakhiri wawancara dengan segera menyakin dalam transkrip wawancara. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang utama, yang dipakai untuk menggali data yang tidak mungkin digali dengan metode yang lainnya, seperti metode observasi dan dokumentasi.

⁸⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal, 186

Adapun yang menjadi objek wawancara adalah kepala desa, kepala dusun, kepala rumah tangga (RT), pengasuh pondok pesantren, guru/ustadz, serta tokoh masyarakat.

No	Informan	Jumlah	Instrumen (Pertanyaan
1.	Pengasuh pondok	3	1) Profil Pondok Pesantren RU 1 2) Program Pendidikan Pondok Pesantren RU 1 3) Jenis dan Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren RU 1 4) Bagaimana keadaan tenaga pendidik 5) Bagaimana Adimistrasi, Kurikulum, organisasi, sarana dan prasarana, metode serta kegiatan ekstra pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang
2.	Pengurus pondok	8	-
3.	Kepala Desa	1	1) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat 2) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem dan organisasi kemasyarakatan 3) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem pengetahuan masyarakat 4) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap bahasa masyarakat 5) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap kesenian masyarakat 6) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem mata pencaharian hidup masyarakat 7) Implikasi Modernisasi Sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem teknologi dan peralatan masyarakat
4.	Sekretaris Desa	1	-

5.	Kepala Sekolah	2	-
6.	Pak Rt	1	-
7.	Kepala Dusun	1	-
8.	Pedagang	1	-
9	Petani	2	-
10.	Anggota DPRD	1	-

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan panduan kurikulum yang di gunakan.⁸¹

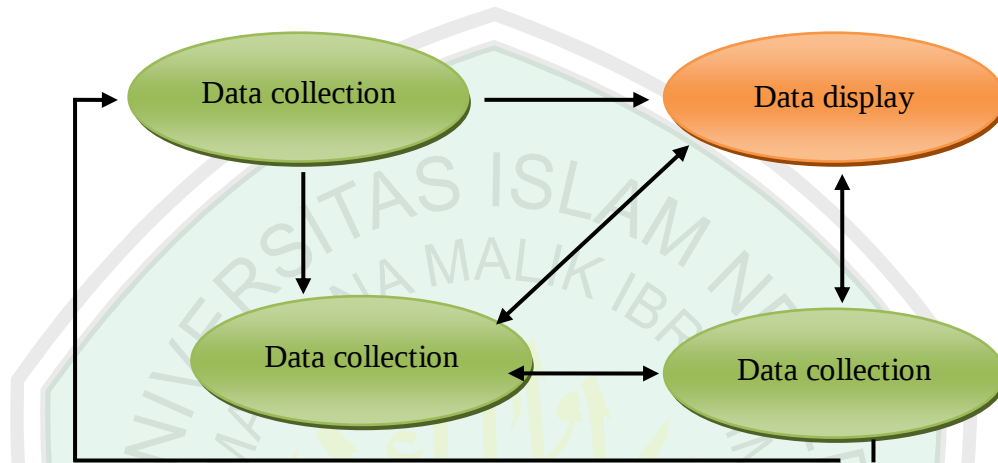
Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan mempelajari catatan yang sudah ada yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode ini diambil peneliti untuk mengulangi informasi yang akan dijadikan data. Metode ini dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sering kali informan sangat jarang diperhatikan. Karena biasanya data yang diperoleh dari dokumentasi penting, namun terkadang lepas dari perhatian masyarakat.

F. Analisis Data

Metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan konsep metode analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994). Metode tersebut mengemukakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal, 236

penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles dan Huberman, 1994; Emzir, 2010). Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu



1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Misal pada bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkatagorikan pada aspek gaya belajar, perilaku social, interalsi dengan keluarga dan lingkungan.

2. Data Display (penyajian data)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.

G. Prosedur Penelitian

Menurut Nasution, Dalam penelitian penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang dilalui, yakni mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa desa Ganjaran adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Dimana desa Ganjaran tersebut terdiri dari banyak pondok pesantren yang mengalami beberapa transformasi budaya.
 - b. Menurus perizinan dari fakultas secara informal yang ditujukan ke lembaga pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dan kepala desa Ganjaran.

2. Tahap Lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dan masyarakat desa Ganjaran , dengan upaya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren dan implikasinya terhadap budaya masyarakat setempat, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena aktivitas di pondok pesantren dan masyarakat desa Ganjaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Mengunjungi kantor pemerintah desa untuk meminta data masyarakat desa Ganjaran dan, mengumpulkan data yang lain.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Letak Geografis

⁸² Dokumentasi Desa Ganjaran, tanggal 21 Desember 2015, pukul 09.00, di kantor desa Ganjaran

⁸² Dokumentasi Desa Ganjaran, tanggal 21 Desember 2015, pukul 09.00, di kantor desa Ganjaran

Berdasarkan data dokumen desa Ganjaran terletak di wilayah Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Putukrejo. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberjaya dan Desa Bulupitu. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Panggungrejo dan Desa Gondanglegi Kulon, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Putat Lor dan Desa Ketawang. Luas Wilayah Desa Ganjaran adalah 813 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, pendidikan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.⁸³

2. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

a. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

Lembaga pendidikan ini bernama Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, selanjutnya disingkat PPRU I, merupakan pesantren yang didirikan di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada tahun 1949 M/1368 H, oleh KH. Yahya Syabrawi. Pondok Pesantren ini berkedudukan di Jalan Sumber Ilmu nomor 127 Desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.⁸⁴

Pondok Pesantren ini beraqidah Islamiyah 'ala Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan berazaskan al-Quran, al-Hadits, al-Ijma' dan al-Qiyas serta bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan.

⁸³ Dokumentasi Desa Ganjaran, tanggal 21 Desember 2015, pukul 09.00, di kantor desa Ganjaran

⁸⁴ Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

b. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 saat ini memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pesantren, antara lain:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar Asatidz	14	8 kamar ustad dan 6 kamar ustadzah
2	Kamar Santri Putra/i	90	45 untuk putra dan 45 untuk putri
3	Kamar Tamu	4	Untuk tamu yang menginap
4	Kamar Mandi Putra/i	70	40 putra dan 30 putri
5	Perpustakaan	2	1 putra dan 1 putri
6	Auditorium	2	1 putra dan 1 putri
7	Komputer	18	9 putra dan 9 putri
8	Laptop	8	4 putra dan 4 putri
9	LCD	2	1 putra dan 1 putri
10	Gedung Sekolah	6	RA, MI, MTs, SMP, MA, SMK dan Diniyah
11	Masjid	1	Tempat Sholat berjama'ah/pengajian
12	Lapangan Olahraga	3	Sepak bola, Sepak takraw, bulu tangkis
13	Klinik Fasmini	1	Klinik tempat berobat santri dan masyarakat
14	Kantin	2	1 putra dan 1 putri
15	Toko Kitab	1	Menjual semua kitab
16	Koperasi	2	Untuk kegiatan usaha

Sumber Data : Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran.⁸⁵

⁸⁵ Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

c. Kegiatan Santri

Kegiatan santri dalam sehari-hari sangat beraneka ragam, sehingga bentuk kegiatan santri ini terdiri dari pengajian rutin, kegiatan rutin dan kegiatan-kegiatan lain yang telah disusun oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren. Berikut adalah rincian kegiatannya:

Tabel 4.2
Pengajian Rutin Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

PENGAJIAN RUTINAN		
MINGGU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين 4. ابن عقيل 5. متممة 6. مختصر جدا 7. فتح القريب	
SENIN	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. المحاضرة 4. متممة 5. مختصر جدا 6. فتح القريب	
SELASA	1. إحياء علوم الدين 2. ابن عقيل	
RABU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين 4. ابن عقيل	
KAMIS	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين 4. مسائل الفقهية 5. مختصر جدا 6. فتح القريب 8. قصيدة البردة	
JUM'AT	1. تلاوة القرآن 2. ابن عقيل	
SABTU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. المحاضرة 4. متممة 5. مختصر جدا 6. فتح القريب	

Sumber Data :Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran.⁸⁶

⁸⁶ Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

Tabel 4.3**Kegiatan Rutinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1**

KEGIATAN RUTIN PESANTREN	
JAM	KEGIATAN
03.40 : 04.15	Bangung tidur dan shalat tahajjud
04.15 : 05.00	Shalat shubuh
05.00 : 06.00	Pengajian Al-Qur'an dan pengajian pengasuh
06.00 : 07.00	Kerja bakti, bersih-bersih, shalat dhuha
07.00 : 12.00	Sekolah
12.00 : 13.45	Shalat dhuhur
13.45 : 15.00	Istirahat siang
15.00 : 15.45	Shalat asyar
15.45 : 16.30	Kursus sore
16.30 : 17.20	Pengajian pengasuh dan piket sore
17.20 : 18.15	Menunggu dan shalat magrib
18.15 : 18.45	Pengajian Al-Qur'an, Pengajian pengasuh
18.45 : 19.15	Shalat isya
19.15 : 19.45	Istirahat sejenak
19.45 : 20.05	Nadhoman bersama
20.05 : 22.00	Musyawahar (jam wajib belajar)
22.00 : 23.00	Kegiatan ORDA (Organisasi daerah)
23.00 : 03.40	Istirahat malam

Sumber Data :Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran.⁸⁷

Tabel 4.4**Kegiatan Lain Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1**

KEGIATAN LAIN		
JAM	KEGIATAN	WAKTU
SENIN	Tabungan santri	Siang-malam
	Ubudiyah	Setelah maghrib-Isya'
	Khotmil Qur'an	Setelah Isya'
	Muhadharah+Bahtsul Masail	Setelah Khotmil Qur'an
SELASA	Pembacaan Rotibul Haddad	Sebelum Maghrib
KAMIS	Istighosah	Setelah maghrib-Isya'
	Shalawat dan Maulid Nabi	Setelah Isya'
	MBM (majlis bahtsul masail)	Setelah Shalawatan

⁸⁷ Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

JUM'AT	Tabungan santri	Siang-malam
	Piket kebersihan bersama	Pagi setelah Shubuh
	Pembacaan Rotibul Haddad	Sebelum Maghrib

Sumber Data :Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

Tabel 4.5

Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	
NO	KEGIATAN
1	Qiroatul Kitab
2	English Club
3	Pidato 3 Bahasa
4	Kesenian Kaligrafi Arab
5	Keputrian
6	Tahsin Al-Qiro'ah
7	Tahfidz Al-Qur'an
8	Kesenian Qosidah, marawis, hadlroh
9	Olahraga futsal, sepak bola, bulu tangkis, takraw, dll.

Sumber Data :Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran.⁸⁸

3. Paparan Data Wawancara

Dalam setiap penelitian paparan data merupakan hal yang sangat penting, baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat memudahkan dalam menganalisa data serta akan mempermudah bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini. Untuk paparan data yang berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini;

⁸⁸ Dokumentasi PPRU 1, tanggal 23 Desember 2015, pukul 13.00, di kantor Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 desa Ganjaran

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh penulis mengenai modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 bahwasanya secara umum dalam proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Raudlatul Ulum 1 sudah modern, setidaknya memenuhi beberapa syarat yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yaitu cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi, penciptaan iklim yang menyenangkan penggunaan alat-alat komunikasi massa, organisasi, dan kurikulum. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa informan yang beragam dari beberapa pengasuh, pengurus pondok pesantren serta santri yang ada di pesantren tersebut, yaitu:

KH. Muhammad Madarik Yahya “ pendidikan itu penting bagi sebuah kemajuan baik itu yang bersifat regional, nasional maupun internasional. Pendidikan yang sifatnya formal maupun non-formal sebenarnya sama-sama bagus, apalagi sampai terjadi kombinasi sistem pendidikan formal maupun non-formal seperti yang terjadi di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 ini, tinggal kita sebagai pendidik tugasnya bagaimana mengembangkan bakat Pada awal didirikannya pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 pada tahun 1949 sifatnya memang salaf, akan tetapi melihat perkembangan serta pesatnya kemajuan yang ada, pondok pesantren juga harus bisa menghadapi tantangan zaman yang ada, baik itu secara terorganisir maupun tidak. Walaupun sistem pendidikan yang pondok pesantren terapkan sifatnya juga modern, tetapi tidakj menghilangkan salafnya juga. Karena ini warisan dari pendiri pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang harus tetap dipertahankan, karena kaidah yang kita pakai seperti dalam *usul Fiqh-nya* *المحافظة على القيم الصالح ولأخذ* *بالجديد الأصح*.⁸⁹

Pertanyaan di atas sama dengan beberapa informan, Muhammad Hilal menyatakan “ sebenarnya pondok pesantren disini dari segi sistem pendidikannya memang modern, tapi yang perlu diingat, walaupun sistem pendidikannya modern, pondok pesantren ini sedikitpun tidak

⁸⁹ Hasil Wawancara KH. Muhammad Madarik Yahya (Pengasuh PPRU 1 Sekaligus WR 3 IAI Al-Qolam). Tanggal 9 Maret 2016. Dikediaman/Rumah KH. Madarik Yahya. Pukul 19:30

menghilangkan kultur-kultur yang telah diwariskan sejak dulu. Dari segi sistem pendidikan mengambil sistem baru yang lebih baik tanpa meninggalkan budaya yang dulu. Ini adalah salah satu bentuk usaha sistem pendidikan pondok pesantren untuk selalu meningkatkan pendidikan, terutama berkembangnya para santri yang belajar di pondok ini.⁹⁰

Dengan adanya proses modernisasi sistem pondok pesantren Raudlatul ini diharapkan bisa menjadi solusi terhadap kemajuan zaman yang begitu cepat. Hal ini juga harus dilakukan dengan berbagai metode yang perlu tertata rapi oleh pendidik pondok pesantren, salah satu contohnya di bidang administrasi atau pengelolaan dan dana. Administrasi atau pengelolaan dan dana sangat penting dikarenakan ini adalah sebuah sistem yang harus terus ada untuk berjalannya sebuah sistem dan program pendidikan yang sudah direncanakan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya dengan tertib administrasi bisa mengantisipasi kebocoran-kebocoran atau dalam arti korupsi. Serta dengan adanya administasi atau pengelolaan dan dana juga menjadi pembelajaran bagi pengurus setelahnya, hasil wawancara:

Imam Baihaqi “Dalam pengelolaan dan dana ada di tangan bendahara, akan tetapi secara teknis operasionalnya ditangani oleh unit-unit kerja (pengurus organisasi). Yang biasanya dalam pembagian kerja kurang jelas dan administrator juga belum ahli, sehingga sistem dokumentasi belum teratur dan akurat. Meskipun demikian, dalam pengelolaan dan dana, sarana dan dokumen-dokumen berharga lainnya hampir dapat dipastikan tidak ada kebocoran-kebocoran dalam arti korupsi. Akibat dari kurang profesionalnya dalam mengelola adalah tidak efektif, tidak efisien, dan tidak akurat, serta sering tumpang tindih. Dengan kata lain terjadinya kelemahan dalam mengelola bukan karena faktor

⁹⁰ Hasil Wawancara Gus Muhammad Hilal (Pengasuh PPRU 1 Sekaligus Dosen). Tanggal 11 Maret 2016. Dikediaman/Rumah Gus Hilal. Pukul 20:50

“hal”, tetapi semata-mata karena belum ada profesi atau keahlian dan keterampilan mengelolanya”.⁹¹

Hal tersebut juga selaras yang disampaikan oleh Muslimat “Mengenai sumber dana, pada umumnya diperoleh dari: (1) usaha yayasan yang dibentuk pesantren, (2) sumbangan dari santri, (3) sumbangan dari masyarakat, baik pribadi maupun kelompok-kelompok dan sebagainya. Nah hasil dari dana tersebut dipegang bendahara sepenuhnya, akan tetapi untuk eksekutor kegiatan atau program dilaksanakan oleh bidang-bidang yang melakukan kegiatan. Ketika salah satu bidang akan melakukan kegiatan harus membuat proposal yang isinya juga estimasi dana besarnya anggaran kegiatan yang dilakukan serta membuat laporan pertanggung jawaban ketika selesai melaksanakan kegiatan dan diakhir masa kepengurusan.”⁹²

Disisi lain ada beberapa pertanyaan yang berbeda tentang perencanaan penggunaan dana serta solusi untuk mengantisipasi keterja yang buka pada ahlinya, diantaranya ustadz Abdul Hadi “Perencanaan-perencanaan yang tepat dan mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang, maka dana dapat diukur memadai tidaknya, dengan begitu akan tampak perkembangan yang akan dituju. Pada waktu-waktu ini telah tampak tanda-tanda baru bahwa pesantren Raudlatul Ulum 1 menyadari pentingnya perencanaan-perencanaan yang akurat untuk mengembangkan dirinya dimasa mendatang. Selain membenahi sistem administrasi pesantren yang semula kurang jelas kerjanya lalu diperjelas tugas kerja administratornya, juga dari tenaga yang kurang ahli diganti dengan yang ahli, sehingga dengan demikian diharapkan dari segi administrasi akan tertata dengan rapi dan berjalan dengan lancar”.⁹³

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren juga tidak terlepas dari pengembangan kurikulumnya. Karena kurikulum pondok pesantren bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan serta dengan proses penggunaan kurikulum inilah akan semakin jelas tujuan serta karakter santri akan

⁹¹ Hasil Wawancara Ustadz Imam Baihaqi (Bendahara I PPRU 1). Tanggal 13 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 12:30

⁹² Hasil Wawancara Ustadz Muslimat (Bendahara II PPRU 1 Sekaligus Mahasiswa). Tanggal 13 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 14:00

⁹³ Hasil Wawancara Ustadz Abdul Hadi (Bidang perencanaan PPRU 1 Sekaligus Guru). Tanggal 13 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 16:00

dibawa ke arah mana. Hal ini sesuai diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya untuk memodernisasi sistem pendidikan pondok pesantren tidak terlepas dari kurikulum yang akan digunakan, tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yang pada akhirnya muncullah inovasi mengembangkan sistem pendidikan yang idela sesuai tuntutan zaman, hasil wawancara:

Ustadz Abdur Rofiq “ Bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pendidikannya pada kurikulum ”salaf” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada kyai nampaknya merupakan persoalan tersendiri, jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan zaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini. Bentuk pesantren akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Maka mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat ini. Pesantren dalam bentuk ini, hidup dan matinya sangat bergantung pada kebesaran kyainya, artinya jika di pesantren masih ada kyai yang mumpuni maka pesantren tersebut akan tetap eksis, akan tetapi sebaliknya jika pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kyainya dan tidak ada penggantinya, maka secara berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh santrinya. Oleh karena itu, inovasi dan pembaharuan dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu dengan merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada”.⁹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh Gus Muhammad Zamzami “ Di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, nampak sudah mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih terlihat banyak sekali kendala yang dihadapi, sehingga mudah diduga bahwa hasilnya pun belum sampai pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali sebuah lembaga yang bercirikan pesanten dan mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar mempunyai kemampuan handal dan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara

⁹⁴ Hasil Wawancara Ustadz Abdur Rofiq (Kepala Ta’lim PPRU 1). Tanggal 7 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 19:30

berkesinambungan. Begitu pun dengan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dalam proses pengembangannya dilakukan secara terus-menerus dan bertahap”.⁹⁵

Pembahasan mengenai struktur organisasi yang ada dalam lingkungan pesantren tidak hanya berpijak pada pembagian kerja saja akan tetapi meliputi beberapa hal yaitu status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan. Struktur organisasi disini tujuannya biar jelas arahnya kemana, terorganisir, serta bisa menjadi bahan evaluasi bersama demi kemajuan sistem pendidikan pondok pesantren agar menjadi lebih baik lagi. Hasil wawancara:

Ustadz Fawaid Azman “Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 status kelembagaannya adalah milik pribadi, sehingga dengan status pribadi tersebut pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki kelebihan yaitu: memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Sedangkan kelemahan dari status pribadi adalah tergantung pada kemauan dan kemampuan perorangan. Selanjutnya mengenai struktur organisasi yang ada di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 kyai merupakan tokoh kunci dalam pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Jadi hubungan antar santri dengan santri dan antara santri dan pimpinan (kyai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan. Pembagian kerja antar unit diubah dari yang bersifat co-acting (kerja sendiri-sendiri) menjadi inter-acting (tergantung dengan yang lain). Mengenai gaya kepemimpinan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah masih berpusat kepada kehendak kyai”.⁹⁶

Untuk menunjang berjalannya suatu pendidikan juga tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada, karena ini adalah komponen bagaimana pendidikan bisa tercapai sesuai dengan harapan yang ada, baik bagi pengekskusi

⁹⁵ Hasil Wawancara Gus Muhammad Zamzami (Pengasuh PPRU 1). Tanggal 7 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 16:00

⁹⁶ Hasil Wawancara Ustadz Fawaid Azman (Bagian Kelembagaan PPRU 1). Tanggal 28 Februari 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 10:00

pendidikan maupun juga bagi masyarakat. Sarana dan prasarana ini adalah yang berkaitan dengan fasilitas baik itu bagi pendidik maupun bagi murid (santri). Sebagaimana diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dilapangan, sebagai berikut:

Muhammad Rodif “ Sarana dan prasarana yang sekaligus sebagai ciri khas pesantren yang dimiliki pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah: Masjid, rumah kyai, Asrama santri, Gedung belajar, Perkantoran, Ruang tamu, perpustakaan, tempat mandi-WC, dapur, dan sebagainya. Selain dari itu semua juga terdiri dari alat-alat pendidikan, dalam arti alat untuk belajar mengajar bagi jenis pendidikan pesantren seperti yang disebutkan diatas, amat sederhana karena sifat belajarnya yang memang tidak memerlukannya. Tetapi dalam madrasah terdapat alat-alat pendidikan dan pengajaran yang lebih lengkap seperti: bangku, papan tulis, alat tulis-menulis, alat pengeras suara, laptop, komputer, LCD dan lain-lain. Dari segi alat-alat yang dimiliki masih jauh dari kata memadai jika dilihat dari kemajuan ilmu dan teknologi saat ini. Bagaimanapun perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada kemampuan mengelola dan dananya”.⁹⁷

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berkaitan metode pembelajaran di pondok pesantren ini sangat variatif, mulai dari kitab yang paling kecil sampai kitab yang biasanya di konsumsi oleh orang sudah pakar dalam bidangnya. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti bahwasanya metode di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sebagai strategi untuk lebih memudahkan santri memahami apa yang mereka pelajari serta membuat metode senyaman mungkin agar pelajarannya tidak membosankan, hasil wawancaranya sebagai berikut:

Abdur Rofiq “Pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian keningkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhassus, dan dalam pengajarannya dipergunakan silabus serta metode-metode seperti, sorogan, bandongan,

⁹⁷ Hasil Wawancara Ustadz Muhammad Rodif (Bagian Penerangan PPRU 1). Tanggal 20 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 20:00

hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim. Selain metode-metode yang digunakan dalam pengajaran kitab yang disebutkan di atas masih ada beberapa metode lagi yang digunakan dalam pengajaran di madrasah yakni: metode Qiro'ati pada TPQ serta beberapa metode pembelajaran yang lain, seperti Metode Dialog (tanya jawab), Metode Lalaran, Metode Hafalan (tahfidz), Metode Diskusi (Bahtsul Masail), Metode Tutorial, Metode Nadham dan sebagainya".⁹⁸

Kegiatan ekstra pesantren adalah usaha pengasuh serta pengurus pondok pesantren untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat para santri baik hal keilmuan maupun dalam hal kesenian. Usaha-usaha ini untuk mengakomodir para santri agar lebih berkembang yang nantinya bisa bermanfaat ketika terjun di masyarakat. Kegiatan ekstra disini meliputi dua bagian, yaitu ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil wawancara:

Ustadz Ahmadi Al-Bakri "Usaha yang dilakukan Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 untuk meningkatkan bakat dan minat santrinya, Pondok pesantren membuat program yang terbagi menjadi dua, yaitu ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Program ko kurikuler di Raudlatul Ulum 1 dibuat dalam dua bentuk, yaitu kegiatan ceramah ilmiah dan kegiatan pelatihan KBM (kegiatan belajar mengajar). Sedangkan program Ekstra Kurikuler meliputi aspek ilmiah, keseian dan olah raga. Dalam aspek ilmiah meliputi Pengajian Tahfidz Quran, pengajian kitab, dan mudzkarah. Dalam aspek kesenian meliputi: latihan Rebana. Dan dalam aspek olah raga meliputi: latihan sepak bola, sepak takraw, bola volly, tenis meja, dan bulu tangkis dan futsal. Sampai sekarang kegiatan ini terus berjalan sesuai dengan rencana, karena ini adalah bentuk komitmen kami sebagai pengurus yang mewakili para pengasuh untuk selalu memberikan yang terbaik demi tercapainya pendidikan yang ideal yang bermanfaat agama dan bangsa".⁹⁹

Ustadz Ni'matul Khoir "Dengan adanya kegiatan ekstra di pondok pesantren Raudlatul Ulum1 ini, diharapkan bisa membekali para santri dalam hal keterampilan, dengan keterampilan ini diharapkan setelah santri nantinya terjun dimasyarakat akan mempunyai keterampilan yang cukup

⁹⁸ Hasil Wawancara Ustadz Abdur Rofiq (Kepala Ta'lim PPRU 1). Tanggal 7 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 19:30

⁹⁹ Hasil Wawancara Ustadz Ahmadi Al-Bakri (Kepala Seni As-Syafa'ah PPRU 1). Tanggal 20 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 16:00

memadahi sebagai bekal kehidupannya. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam dunia modern seperti sekarang ini. Pendapat di atas diperkuat oleh K.H Madarik Yahya “Keterampilan ini bisa berupa komputer, menjahit, bertani, beternak, pertukangan, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan terkadang orang menganggap keluaran pesantren kurang kompetitif dalam era globalisasi sekarang, walaupun sebenarnya keluaran pesantren memiliki keshalehan, kemandirian, dan kecakapan dalam ilmu-ilmu keislaman. Keterampilan disini bisa juga di asah melalui pendidikan formal seperti SMK yang di miliki oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kemajuan teknologi yang berkembang saat ini. Jadi kita tidak hanya mengembangkan para santri yang terfokus di pondok pesantren saja, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler ini juga bekerja sama dengan lembaga formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1”¹⁰⁰

Tabel 4.6
Modernisasi Sistem Pendidikan Raudlatul Ulum 1

No	Sistem	Modern	Tidak	Keterangan
1	Administrasi	✓	-	Ada dokumentasi dan ditangani oleh yang ahli dalam bidangnya.
2	Kurikulum	✓	-	Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
3	Organisasi	✓	-	- pembagian job kerja sesuai divisi masing-masing. - membuat program kerja bersama.
4	Sarana Prasarana	✓	-	Pembaruan dalam media pembelajaran seperti laptop dan LCD dan lain sebagainya.
5	Metode	✓	-	Menggunakan yang bervariasi dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
6	Ekstra	✓	-	- Khitobah Ilmiah 3 Bahasa - Sepak bola, sepak takraw, bola voli, tenis meja, bulu tangkis dan futsal.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Ustadz Nikmatul Khoir (Kepala Olahraga PPRU 1). Tanggal 20 Maret 2016. Di kantor PPRU 1. Pukul 20:30

b. Implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat

Dampak dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat sangat signifikan sekali, terutama sistem religi di masyarakat yang pada awalnya sangat primitif menjadi berkembang dan maju melalui sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini sangat tampak sekali dengan berbagai kegiatan spritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat, cara pandang mereka juga berubah menjadi lebih baik. Sehingga harapan masyarakat terhadap adanya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul ulum 1 terhadap sistem religi mereka sesuai dengan harapan mereka. Dan kegiatan serta harapan masyarakat beragam seperti hasil wawancara informan:

Muhammad Jumadi “Alhamdulillah sistem religi di desa ganjaran semakin terorganisir, ini salah satu pengaruh adanya sistem pendidikan pondok pesantren yang semakin tahun semakin berkembang. Awalnya sistem agama di desa ganjaran sangat tertinggal sekali, tetapi berkat adanya cara pandang yang berbeda yang setiap bulan diadakan oleh pondok pesantren serta dengan dibentuknya kelompok-kelompok religi kita bisa berbaur untuk saling tukar pikiran, mengadakan kegiatan keagamaan yang berbentuk rutinan seperti, hubbun nabi, istighasah dan pengajian umum yang diadakan oleh pondok pesantren Raudlatul ulum 1, sehingga kita dapat memperkokoh kegiatan spritual, baik itu yang berkaitan dengan keilmuan maupun ibadah. Sangat jelas sekali manfaatnya buat masyarakat desa Ganjaran untuk menjunjung tinggi persatuan antar umat islam di desa ini, sehingga terjadi saling pengertian antara kelompok satu dengan yang lainnya. Kegiatan yang bermanfaat ini diharapkan bukan hanya berjalan satu samapi dua tahun saja, kami berharap kelompok-kelompok dan kegiatan ini terus berlanjut untuk seterusnya sebagai bentuk pembelajaran bagi anak-anak muda yang akan menggantikan kita mendatang”.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Jumadi (Kepala Desa). Tanggal 21 Desember 2015. Di kantor Desa Ganjaran. Pukul 09:30

Pendapat ini juga di perkuat oleh pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 KH. Madarik Yahya “Kegiatan rutin spritual keagamaan ini selain untuk mempererat tali silaturahmi dan komunikasi antara pondok pesantren dan masyarakat, juga untuk meningkatkan spritual keagamaan dan keilmuan. Sekarang ini banyak yang berpendidikan tinggi, tapi spritualnya masih kurang, ada yang spritualnya bagus tapi keilmuannya juga kurang. Makanya kegiatan rutin satu bulan sekali ini dirangkai dengan kegiatan shalat birrul walidain, istighasah, sekaligus ceramah agama yang diisi langsung oleh para kyai. Pondok pesantren juga sudah membentuk kelompok-kelompok keagamaan di masing-masing daerah, seperti di tuban, gedangan, donomulyo, dampit bahkan di daerah malang dan lain-lain. Ini salah satu bentuk usaha kami untuk mengamalkan apa yang menjadi tradisi para pendiri kami sebelumnya. Mumudah-mudahan kegiatan terus berlanjut serta bermanfaat bukan hanya untuk santri tapi juga masyarakat pada umumnya”.¹⁰²

Salah satu bentuk manfaat sistem pendidikan pesantren bukan hanya di bidang keagamaan saja, akan tetapi juga pada sistem organisasi dan kemasyarakatan. Organisasi-organisasi tersebut meliputi kekerabatan, norma kesatuan hidup serta perkumpulan. Ini menunjukkan bahwa sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari untuk diterapkan di masyarakat yang kemungkinan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan orang lain. Sesuai dengan apa yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui beberapa informan:

Hasyim Kan “Kalau melihat pengaruh modernisasi pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 terhadap sistem organisasi dan kemasyarakatan banyak mas. Salah satunya kita ada perkumpulan HISANIYAH (Himpunan Santri dan Alumni Kyai Yahya Syabrowi) di berbagai daerah, yang pusatnya berada di Malang. Perkumpulan ini setiap tahunnya mengadakan kegiatan yang sifatnya bergantian. Seperti contoh acara Haul Syaikhina KH. Yahya Syabrowi, haul KH. Khozin Yahya, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Organisasi lain seperti pembentukan Keamanan Kampung yang berkoordinasi dengan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1,

¹⁰² Hasil Wawancara KH. Muhammad Madarik Yahya (Pengasuh PPRU 1 Sekaligus WR 3 IAI Al-Qolam). Tanggal 9 Maret 2016. Dikediaman/Rumah KH. Madarik Yahya. Pukul 19:30

organisasi ini untuk mengantisipasi santri melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan di luar pondok pesantren yang sifatnya modhorot. Organisasi-organisasi semacam inilah yang nantinya menjadi acuan masyarakat bahwa pondok pesantren tidak hanya terfokus pada kegiatan di dalam pesantren saja, akan tetapi pondok pesantren juga berpengaruh pada kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat”.¹⁰³

Disisi lain sistem keorganisasian dan kemasyarakatan juga disampaikan oleh bapak Abdul Mukti “Semenjak berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sampai berkembangnya sistem pendidikan pondok pesantren menjadi modern, pengaruhnya terhadap sistem keorganisasian masyarakat di desa ganjaran menjadi teratur, bahkan tujuannya pun juga jelas. Karena pada awalnya kita memang kebingungan mau memulai dari mana untuk menjadikan masyarakat ini menjadi solid, akan tetapi setelah adanya koordinasi yang digagas langsung oleh pimpinan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, kita menjadi terbuka fikiran kita untuk mengadakan semacam perkumpulan HIMMAJA (Himpunan Masyarakat Ganjaran), yang terdiri dari perwakilan disetiap dusunnya. Kegiatannya bukan hanya untuk berkumpul tanpa menghasilkan sesuatu, tetapi perkumpulan ini bisa mengakomodir semua keluhan kesah masyarakat, apa yang perlu diperbaiki, serta bagaimana mencari solusi, walaupun sistemnya seperti kekeluargaan, tapi sangat bermanfaat sekali bagi kita”.¹⁰⁴

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren hal yang paling kelihatan adalah pada sistem pengetahuannya, dimana masyarakat mulai sadar bahwa pengetahuan itu penting bagi sebuah kemajuan desa. Karena dengan memiliki pengetahuan apalagi pada bagi anak-anak mereka, akan terjamin masa depannya serta dapat memperbaiki taraf kehidupan ekonomi keluarga. Sehubungan dengan itu, masyarakat mulai paham bahwa pengetahuan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Pengetahuan mengabdikan untuk masyarakat, masyarakat berkembang dan maju melalui pengetahuan. Hal

¹⁰³ Hasil Wawancara KH. Hasyim Kan (Kepala Dusun, Alumni PPRU 1 dan Tokoh Masyarakat). Tanggal 16 Maret 2016. Dikediaman/Rumah Hasyim Kan. Pukul 09:00

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Bapak Abdul Mukti (Sekretaris Desa). Tanggal 21 Desember 2015. Di kantor Desa Ganjaran. Pukul 10:30

demikian ini di pertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa informan sebagai berikut:

Bapak Sirli “Implikasi terhadap sistem pengetahuan di desa ganjaran akibat adanya sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang sudah modern sangat-sangat berpengaruh. Karena pada awalnya memang mayoritas masyarakat buta akan pendidikan, tetapi setelah adanya pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 apalagi dengan sistemnya yang modern 180 derajat cara pandang mereka berubah. Dulu mas masyarakat desa ganjaran mayoritas memang islam, akan tetapi jarang sholat, tetapi setelah adanya pondok pesantren kesadaran beragama, kesadaran untuk mengenyam pengetahuan mulai terlihat. Apalagi sekarang bisa di bilang hampir 100% anak-anak masyarakat desa Ganjaran semuanya di sekolahkan, mulai dari pendidikan terendah sampai perguruan tinggi, ya minimal sampai SMA. Ini membuktikan bahwa pengaruhnya terhadap pengetahuan sangat penting. Bukan hanya masyarakat Ganjaran saja yang belajar di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, tetapi dari luar daerahpun juga banyak, seperti Kalimantan Barat, Lumajang, Lombok, Jakarta, Madura, Kalimantan Timur, Malang, dan masih banyak dari daerah lain yang belajar di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 desa ganjaran”.¹⁰⁵

Senada dengan pendapat di atas bapak Ahmad Khufaaaji Jaufaan “Pengetahuan di desa Ganjaran sangat pesat sekali, ini adalah usaha dari para kyai-kayi terdahulu yang sangat prihatin terhadap pendidikan. Buah yang di tanam oleh pengasuh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sudah bisa di petik, terbukti dengan banyaknya pendidikan formal yang berdiri di desa Ganjaran yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum 1, Mulai TK, MI, Mts dan SMP, MA san SMK serta perguruan tinggi seperti IAI Al-Qolam. Bahkan bukan hanya di bidang pendidikan saja, Syaikhina KH. Yahya Syabrowi juga menjadi penggagas berdirinya Rumah Sakit Islam (RSI) kecamatan Gondanglegi, ini semua beliau lakukan karena pola pikir beliau tidak hanya untuk masa sekarang, akan tetapi beliau berpikir panjang ke depan. Semoga kita semua mendapat barokah dari beliau”.¹⁰⁶

Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa yang tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Bapak Sirli (Kepala MA). Tanggal 14 Maret 2016. Di kantor Madrasah Aliyah. Pukul 10:00

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Bapak Ahmad Khufaaaji Jaufaan (Kepala MTs). Tanggal 14 Maret 2016. Di kantor Madrasah Tsanawiyah. Pukul 13:00

perwujudan kesenian yang kompleks. Nah salah satu imbas adanya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren, para pengurus melakukan beberapa kegiatan pelatihan yang mengikut sertakan masyarakat, seperti kesenian hadrah, pencak silat bahkan musik religi. Tujuan diadakannya pelatihan ini agar para santri dan masyarakat bisa saling menyokong dan bisa saling menumbuh kembangkan bakat dan seninya. Masyarakat sangat antusias sekali dengan adanya pelatihan yang nantinya juga bisa menjadi budaya yang harus terus di jaga dan terus berjalan demi kemajuan desa, seperti hasil wawancara peneliti di lapangan:

Abdul Mukti “Sebetulnya ini yang perlu diapresiasi oleh kita semua, bahwa kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dalam bentuk kesenian bisa mengharumkan nama desa Ganjaran itu sendiri. Kegiatan ini begitu jelas bermanfaat ketika kita sering di undang untuk mengisi acara Hubbun Nabi, kelompok kesenian hadrah kita malah yang sering tampil di desa-desa lain. Bukan hanya di luar desa saja, bahkan di dalam desapun sudah menjadi rutinitas kita untuk selalu tampil. Seperti rutinan yang bergiliran tiap rumah ke rumah yang lain, pada malam jum’at, malam rabu, malam minggu. Intinya semoga apa yang dilakukan oleh pondok pesantren terus berjalan dan bermanfaat bagi desa Ganjaran khususnya”.¹⁰⁷

Demikian juga yang disampaikan oleh Muhammad Jumadi “Selain yang disebutkan oleh bapak Sekretaris desa Abdul Mukti, ada lagi kesenian pencak silat yang juga di prakarsai oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1. Ya walaupun yang menjadi pelatih bukan dari pondok itu sendiri, akan tetapi atas inisiatif para pengurus pondok kita mempunyai kesenian pevak silat. Pencak silat disini diadakan setiap malam jum’at di balai desa, yang pelatihnya juga dari orang kita sendiri desa Ganjaran yang kebetulan juga alumni pondok pesantren Raudlatul Ulum 1. Alhamdulillah kesenian ini sudah berjalan kurang lebih 13 tahunan”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Bapak Abdul Mukti (Sekretaris Desa). Tanggal 21 Desember 2015. Di kantor Desa Ganjaran. Pukul 10:30

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Bapak Muhammad Jumadi (Kepala Desa). Tanggal 21 Desember 2015. Di kantor Desa Ganjaran. Pukul 09:30

Semakin baik pendidikan di desa itu semakin baik pula sistem mata pencahariannya. Sistem mata pencaharian hidup merupakan hal yang tidak bisa dihindari, disamping untuk menyokong kehidupannya juga untuk menyokong pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan berimbas pula pada pekerjaan mereka, karena setiap pekerjaan ini pasti ada ilmunya. Seperti halnya di desa Ganjaran banyak masyarakat yang pekerjaannya bisa di bilang lumayan sangat baik, bahkan sekelas petanipun juga pendapatannya lumayan mencukupi kebutuhan sehari-harinya, bahkan dengan adanya pondok pesantren ekonomi masyarakat terutama sekitar pondok pesantren menjadi terangkat. Seperti hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

Basuni Ghofur “Sistem mata pencaharian di desa Ganjaran ini sangat banyak profesinya, mulai dari PNS, guru, pedagang, petani, pengusaha, bahkan DPRD seperti saya ini. Profesi ini di dapat karena pendidikan masyarakat desa Ganjaran yang baik, dan mulai paham dengan kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan mereka kuasai. Alhamdulillah saya bisa seperti sekarang ini ya mungkin karena didikan serta barokah Kyai yahya Syabrowi, yang tanpa henti dan lelahnya mendidik saya dan warga masyarakat Ganjaran pada umumnya. Kalau dilihat dari jenis pekerjaan dan penghasilan masyarakat desa Ganjaran sangat-sangat mencukupi, apalagi yang punya toko di dekat pondok pesantren Raudlatul Ulum 1, sirkulasi keuangannya beratus-ratus juta mungkin keluar masuknya uang. Makanya kalau berbicara pendapatan warga Ganjaran sudah tidak bisa dipungkiri lagi, kebanyakan uang yang mereka peroleh dari santri pondok pada umumnya, apalagi pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang begitu banyak santrinya, belum lagi dari pondok-pondok lain yang berada di desa Ganjaran”¹⁰⁹

Seperti halnya yang disampaikan oleh ketua kelompok tani desa Ganjaran Bapak kuddus “Untuk meningkatkan pekerjaan dan hasil pendapatan masyarakat di bidang pertanian, kita membuat kelompok tani desa Ganjaran yang bertujuan untuk saling sharing dan tukar pendapat mengenai bagaimana memperoleh hasil yang baik dalam bidang pertanian. Kelompok tani ini di bantu oleh mahasiswa-mahasiswa Al-Qolam yang

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Bapak Basuni Ghofur (Alumni PPRU 1 sekaligus Anggota DPRD). Tanggal 19 Maret 2016. Dikediaman/Rumah Basuni Ghofur. Pukul 19:30

setiap tahunnya mengadakan kegiatan Posdaya, yang tujuannya untuk membantu serta meningkatkan ekonomi masyarakat desa Ganjaran, baik dalam hal pertanian, budi daya, dan lain sebagainya.¹¹⁰ Pendapat tersebut di perkuat oleh bapak Sufar “Di desa Ganjaran sebenarnya ekonominya sangat meningkat, apalagi dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui kelompok-kelompok di masing-masing bidangnya. Seperti saya di bidang pertanian, ya saya ikut pemberdayaan dan pelatihan di kelompok tani yang dibentuk di desa Ganjaran yang dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa Al-Qolam. Dan masyarakat sudah sadar bahwa pentingnya pendidikan ya disini, bahkan saya tidak tanggung-tanggung menyekolahkan 6 anak saya semua, ada yang di MI, MTs, SMK dan ada juga yang kuliah di Al-Qolam”.¹¹¹

B. Temuan Penelitian

1. Proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren secara umum dalam prosesnya sudah modern, baik dalam hal administrasi yang sudah tertata rapi dan tertib serta pembagian kerja yang sudah ditangani oleh mereka yang sudah ahli dalam bidangnya. Kurikulum yang tidak hanya menggunakan yang lama, tetapi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta metode pembelajarannya yang bervariasi dan dengan di dirikannya lembaga pendidikan formal untuk megintegrasikan keilmuan agama yang berada di pondok pesantren dengan pengetahuan umum yang berada di pendidikan formal. Dalam segi sarana dan prasarana juga sudah memadai, mulai dari tempat tinggal santri dan pengurus, fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan, kegamaan dan lain sebagainya. Dan dari segi organisasi dengan pembagian job kerjanya dan pembuatan program

¹¹⁰ Hasil Wawancara Bapak Kuddus (Ketua Kelompok Tani dan pedagang). Tanggal 19 Maret 2016. Dikediaman/Rumah Kuddus. Pukul 16:00

¹¹¹ Hasil Wawancara Bapak Sufar (RT dan Petani). Tanggal 19 Maret 2016. Dikediaman/Rumah Basuni Sufar. Pukul 15:30

kerja bersama serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat para santri.

2. Implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat terlihat jelas pengaruhnya. Mulai dari sistem religi masyarakat, akan kesadaran mereka untuk memperkokoh keagamaannya. Sistem keorganisasian masyarakat yang sudah terbentuk dan juga mengadakan kegiatan rutin serta kesadaran masyarakat akan pendidikan yang semakin tinggi. Dari segi kesenian seperti hadrah, pencak silat, musik religi dan lain sebagainya. Serta sistem mata pencaharian penduduk yang semakin hari semakin membaik dengan di bentuknya kelompok-kelompok usaha, kelompok tani di desa Ganjaran.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Selama ini pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang lambat beradaptasi dengan perkembangan dan ditengarai sebagai lembaga pendidikan kolot yang hanya mengajarkan keilmuan langit dengan melupakan pijakannya di bumi. Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengkhususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam. Oleh karena itu, pesantren menuntut alumninya untuk menjadi tokoh agama, kyai, ustadz, serta mampu berperan dalam masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni.

Akan tetapi dengan berkembangannya IPTEK dan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan oleh zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro maupun mikro, tidak terkecuali sistem pendidikan. Untuk itu, sistem pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Beberapa komponen penting dari sistem pendidikan meliputi administrasi, kurikulum, organisasi, sarana prasarana, metode dan kegiatan-kegiatan lain yang menjadi acuan pada satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa: Inovasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 membutuhkan waktu yang panjang karena hal ini menyangkut pembaharuan terhadap sistem pendidikan yang lama, namun Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 mampu mewujudkan pembaharuan pendidikan sebagai bukti keeksistensian pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Mastuku HS bahwa: Inovasi pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (Invention) atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan pesantren.¹¹²

Proses modernisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 terhadap sistem pendidikan salah satunya adalah pada sistem administrasi. Karena dalam bidang pendidikan, kebutuhan informasi mulai dari data lembaga, sarana kurikulum sampai dengan data asal dan kondisi siswa, sangat diperlukan baik untuk perorangan maupun lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, maupun untuk kepentingan penelitian mahasiswa. Dalam memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat umum, tentu hal ini menjadi tugas pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 untuk menciptakan format data administrasi dan sistem pengelolaan data administrasi yang mampu mengakomodir berbagai keperluan. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat ini, sudah barang tentu

¹¹² Mastuku HS, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.

format administrasi dalam pondok pesantren harus capable terhadap teknologi informasi saat ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngalm Purwanto bahwa dalam administrasi pendidikan terkandung unsur-unsur, yaitu 1) Tujuan yang akan dicapai, 2) Adanya proses kegiatan bersama, 3) Adanya pemanfaatan sumber daya, 4) Adanya kegiatan perencanaan, perorganisasian, pengerakan, pengawasan terhadap sumber daya yang ada.¹¹³

Disamping itu modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya cukup di bidang administrasi saja, akan tetapi pada sistem kurikulumnya juga harus disesuaikan dengan semakin pesatnya kemajuan serta kebutuhan para santri atau siswanya. Karena sistem kurikulum dalam pendidikan adalah hal yang sangat urgent dalam rangka pengembangan para santri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bahkan dengan kurikulum pula lah arah dari tujuan pendidikan itu bisa tercapai.

Tujuan di atas sesuai dengan pernyataan Nana Saodih Sukmodinoto bahwa kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang setrategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹¹⁴ Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di samping itu, disusun

¹¹³ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 1

¹¹⁴ Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 126

dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kurikulum merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi santri yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian, yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Untuk itu, dalam implementasinya guru dituntut mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan pengembangan kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena fungsi pendidikan adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kekurangpahaman guru terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kurikulum, menjadikan pelaksanaan dalam pembelajaran akan lebih efektif dan akan lebih mudah untuk tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Ibarat tubuh, merupakan jantungnya, karena mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral dan lain-lain.

Demikian juga perorganisasian dalam sebuah pendidikan sangat berpengaruh pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena pada dasarnya pendidikan itu adalah sebuah organisasi yang harus dikelola sedemikian

rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena organisasi itu sendiri merupakan pembentukan sebuah wadah atau sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Organisasi pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah upaya pengembangan layanan dalam bentuk sistem organisasi. Kemampuan berpikir sistem para pengasuh dan pengurus pondok pesantren ini artinya memahami bahwa suatu kesatuan yang utuh didukung oleh komponen-komponen yang satu sama lain saling ketergantungan, apabila komponen-komponen itu tidak berjalan maka tidak akan terbentuk satu kesatuan yang utuh. Maka dari itu dibentuk lah sebuah wadah yang terorganisir agar proses penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren merupakan suatu kesatuan yang utuh serta program akan berjalan lancar dan tujuan akan tercapai.

Pernyataan di atas diperkuat B. Suryosubroto oleh bahwa: Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa sehingga aktivitas pelaksanaan program organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Diantara tujuan dan manfaat organisasi pendidikan adalah 1) Mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan, 2) Terciptanya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, 3) Sebagai wadah pengembangan potensi dan

spesialisasi yang dimiliki, 4) Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.¹¹⁵

Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren juga harus melihat aspek sarana dan prasarana yang disediakan, karena sarana dan prasarana merupakan suatu objek yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar. Di era yang kompetitif seperti sekarang ini, berbagai macam cara dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemenuhan sarana dan prasarana di lingkungan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sudah terbilang sangat modern sekali, mulai dari sarana yang berhubungan dengan tempat tinggal, tempat ibadah, tempat untuk melaksanakan aktivitas pendidikan hingga sarana dan prasarana yang berkaitan dengan ekstrakurikuler sudah tersedia.

Dalam menganalisa kebutuhan sarana dan prasarana bagi lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan hal yang sangat berguna dan bermanfaat karena dengan melakukan analisis akan menghindari sarana dan prasarana yang tidak terpakai ada di lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu inovasi perubahan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren dengan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan gagasan-gagasan baru agar menjadi kenyataan yang bermanfaat dan menguntungkan. Proses inovasi dapat

¹¹⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hlm. 139-140

dianalogikan sebagai proses pemecahan masalah yang di dalamnya terkandung unsur kreativitas.

Menganalisa dan menginovasi sarana dan prasarana pendidikan disini juga utarakan oleh Ibrahim Bafadal bahwa: keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu faktor tertentu saja, tetapi juga oleh masyarakat dan kelengkapan fasilitas. Inovasi yang berupa top down model tidak selamanya berhasil dengan baik. Tetapi inovasi yang berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti, karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan.¹¹⁶ Oleh karena itu, mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pembaharuan yang perlu dilakukan juga adalah dalam hal metode pembelajarannya, yang mana dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran membuat para santri tidak bosan untuk mengikuti semua kegiatan pendidikan. Pembaharuan metode belajar yang inovatif dan memberikan ruang yang luas bagi aktualisasi diri santri akan memunculkan kegembiraan belajar. Kegembiraan belajar merupakan atmosfer yang perlu diciptakan oleh guru melalui penggunaan metode pembelajaran yang menantang, interaktif, menarik minat, serta mampu memenangkan perhatian santri. Dengan demikian, tidak ada seorang pun peserta

¹¹⁶ Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 62

didik yang tidak terlibat dalam proses berpikir, memahami, dan melakukan kegiatan belajar secara keseluruhan.

Penggunaan metode belajar yang tepat, akan mampu meminimalisir adanya alasan santri tidak memiliki kesempatan berpartisipasi, alokasi waktu yang kurang, terlalu banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, dan berbagai alasan yang menyebabkan santri merasa bosan dan enggan secara intens melibatkan diri dalam pembelajaran siswa aktif. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan santrinya, oleh karena itu dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 selalu melakukan pembaharuan terhadap metode pembelajarannya.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode pembelajaran di pondok pesantren baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang lama maupun baru, agar bisa mengarahkan para santri dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh mastuhu bahwa: Begitu pentingnya metode dalam sistem pendidikan Islam, maka kajian terhadap metode pendidikan tetap aktual dan menarik untuk diteliti. Terlebih lagi ketika metode itu sendiri

bersifat dinamis, membuat kajian metode senantiasa mendapat tantangan dari para pendidik muslim untuk kreatif dan inovatif dalam merumuskan dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.¹¹⁷

Peserta didik adalah generasi penerus bangsa, kualitas santri sangat menentukan bagaimana bangsa kita terbentuk kedepannya. Jika kualitas yang ada bagus, bangsa ini akan menjadi hebat begitu sebaliknya. Tidak hanya kualitas yang menentukan, tetapi kepribadian yang baik dan hebat juga berpengaruh dalam pembentukan bangsa ini. Salah satu cara untuk mengembangkan kepribadian diri santri dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu untuk melakukan berbagai pengembangan baik dalam hal kependidikan, maupun minat bakat para santrinya, pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah yang terbagi dalam dua program. Pertama ko kurikuler yang terdiri dari kegiatan ceramah ilmiah dan kegiatan pelatihan KBM (kegiatan belajar mengajar). Yang kedua ekstrakurikuler yang meliputi aspek ilmiah, kesenian dan olahraga.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah ajang pembentukan bakat dan ajang kreativitas santri. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler sekarang ada yang sudah difokuskan untuk menghasilkan peserta didik yang handal dan berprestasi dibidangnya bukan hanya pengisi waktu diluar jam pondok pesantren. Bukan hal yang tak mungkin bila prestasi ini kelak menjadi pekerjaan dan karir di masa mendatang. Namun yang pasti untuk saat ini, salah satu upaya untuk mencegah santri terjerumus pada pergaulan yang tidak baik seperti narkoba dan perkelahian

¹¹⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 35

pelajaran adalah dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat seperti esktrakurikuler.

Moh. Uzer Usman & Lilis mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif, 2) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya, 3) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.¹¹⁸

B. Implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Budaya Masyarakat

Masyarakat modern umumnya telah memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam mencapai tujuan sosial. Harapan masyarakat terhadap pendidikan adalah berupa proses pendidikan yang berupaya menuju kearah tujuan pembangunan nasional. Pendidikan hendaknya dapat mengembangkan wawasan terhadap ideologi, politik, agama, sosial dan budaya masyarakat secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara untuk mencapai pembangunan nasional.

¹¹⁸ Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 1993), hlm. 22

Pendidikan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan mengabdikan untuk masyarakat, masyarakat berkembang dan maju melalui pendidikan. Masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan, agar dalam masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka setiap anggota harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang harus dimiliki setiap anggota itu. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan melalui interaksi sosial di dalamnya. Demikian dapat dikatakan pendidikan sebagai sosialisasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Irawan dan Suparmoko bahwa Adanya pendidikan harus memberi kesan bahwa pendidikan itu merupakan produk masyarakat dan eksistensi pendidikan itu sendiri dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan perubahan pada masyarakat, karena syarat-syarat yang dibutuhkan untuk terciptanya produktivitas baru yang tinggi pada masyarakat modern adalah bila penduduk tidak buta huruf, sehat, cukup makan, kuat dan terlatih.¹¹⁹

Salah satu implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren adalah pada sistem religi masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh drastis pada kepercayaan masyarakat yang awalnya mereka hanya mengenal islam sebagai agama saja tanpa mengetahui fungsi, cara serta memperaktekkan. Akan tetapi setelah adanya sistem pendidikan pondok pesantren, wawasan mereka untuk memandang kepercayaan yang dimiliki masyarakat dalam mencapai kehidupan

¹¹⁹ Irawan dan Suparmoko. *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Liberti), hlm. 511

yang nyaman baik secara spiritual maupun jasmani semakin jelas. Kepercayaan disamping berdimensi berpikir, juga berdimensi percaya. Percaya adalah sifat dan sikap membenarkan sesuatu, atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran.

Pendidikan dan religi sebenarnya dua hal yang harus selalu disandingkan, karena keduanya mempunyai keterkaitan. Ilmu merupakan penyokong dalam mencapai tujuan hidup yang direfleksikan oleh agama. Demikian sebaliknya agama memberikan tempat bagi manusia yang berilmu dihadapan Tuhan. Oleh karena itu pengaruh pendidikan terhadap sistem religi masyarakat jelas adanya, mengubah cara pandang masyarakat yang awalnya primitif menjadi modern, bisa toleransi terhadap beda pendapat apalagi yang berkaitan tentang keberagaman beragama dan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang sifatnya spritual. Seperti yang terjadi di desa Ganjaran, sistem religi yang mulai tertata dengan adanya kelompok-kelompok kegiatan spritual seperti Hubbun Nabi, Istighasah, pengajian agama dan lain sebagainya. Yang tujuannya bukan hanya meningkatkan spritual masyarakat, juga sebagai silaturahmi, komunikasi serta peningkatan keilmuan.

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen, yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Disamping sistem religi, modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren juga berimplikasi pada sistem organisasi dan kemasyarakatan. Pembaharuan sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan suatu masyarakat apalagi dalam hal sistem keorganisasian dan kemasyarakatan. Salah satu peran dan fungsi pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk membangun gerakan atau pemberdayaan masyarakat untuk mendorong segera terciptanya transformasi sosial dan terciptanya keseimbangan pembangunan, sehingga masalah yang dihadapi oleh masyarakat bisa teratasi melalui sistem keorganisasian kemasyarakatan.

Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapatnya Moedzakir bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang dulu dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat (*community development*) atau pembangunan

masyarakat (*rural development*). Secara konseptual, program ini sejalan dengan tipe program developmental yang sasarannya adalah komunitas. Inti kegiatannya adalah pemberian bantuan pemecahan masalah. Target keluarannya adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kehidupan.¹²⁰

Selain sistem religi dan sistem organisasi dan kemasyarakatan, implikasi dari pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren adalah pada sistem pengetahuan di masyarakat. Sistem pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Sistem pengetahuan disini maksudnya adalah bagaimana masyarakat berpikir betapa pentingnya pengetahuan bagi mereka, sehingga mereka belajar dari lingkungan sekitar, yaitu melalui proses sosialisasi dan proses belajar. Yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya bodoh menjadi pintar, karena sesungguhnya setiap pekerjaan apapun itu ada ilmunya. Apalagi dalam hal ini bagi para penerus selanjutnya, yang akan menjadi pengganti untuk memegang kendali sistem yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ini adalah tugas para masyarakat (orang tua) untuk selalu dibina dan diarahkan agar anak-anak mereka

¹²⁰ Dzauji Moedzakir, *Metode Pembelajaran untuk Pendidikan Luar Sekolah*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 33

mempunyai pemahaman dan bekal yang akan mereka hadapi selanjutnya seperti yang dikatakan oleh Djumbransah bahwa Peranan orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik, taat beragama dan patuh kepada kedua orang tua atau justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi anak.¹²¹

Sudah saatnya masyarakat bergotong royong untuk mengemban tugas sebagai *Agent of Change* yaitu pembawa perubahan terhadap kondisi masyarakat yang belum berpengetahuan, karena dengan memperbaiki pengetahuan masyarakat adalah hal yang paling berpengaruh terhadap kemajuan desanya. Karena pada dasarnya kalau ingin negaranya maju dan berkembang harus dimulai dari yang lingkupannya kecil yaitu desa. Hal ini didukung pula oleh pendapatnya Driyakarya dalam bukunya Ahmadi dan Uhbiyati bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis tetapi pribadi yang mengerti keadaan sendiri, dan mampu menempatkan dirinya di segala macam kondisi, dapat menentukan sikap pada dirinya dan nasibnya ditangannya sendiri.¹²²

Pengembangan masyarakat tidak hanya melalui sistem yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi pengembangan masyarakat juga bisa melalui sistem keseniannya. Maka dari itu peran pendidikan terhadap sistem kesenian merupakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada manusia sebagai subyek

¹²¹ Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 150

¹²² A. Ahmadi & Uhbiyati N, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 71

pembangunan, juga sebagai pemberdayaan nilai budaya masyarakat itu sendiri. Pendidikan kesenian pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermakna di dalam diri manusia. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajenasi, pikiran, dan kreativitas.

Dengan adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan juga harus ada inovasi dalam hal kesenian untuk menjadi tolak ukur bahwa pendidikan implikasinya bukan hanya pada sumber daya manusianya saja, akan tetapi pendidikan juga bermanfaat untuk segala bidang, terutama dalam hal kesenian. Karena dengan kesenian akan mampu membuat kemajuan sosial serta meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa.

Dalam hal ini Mohammad Iqbal berpendapat bahwa: Seni harus mampu membuat kemajuan sosial. Seniman dapat dianggap sebagai orang agung dan menjadi panutan. Seorang seniman dengan kekuatan “kenabian-Nya” mampu meninggikan derajat suatu bangsa dan mengantarkan ke arah kebesaran demi mencapai kebesaran yang lebih tinggi lagi. Apakah arti suatu karya jika tidak dapat membangkitkan badai emosional dalam masyarakat ?¹²³

Disisi lain banyak temuan penelitian yang perlu kita kupas tuntas, misalnya implikasi modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap sistem mata pencaharian masyarakat. Pendidikan yang ditinggi akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi pendidikan maka pekerjaan

¹²³ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm 128

yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula tingkatannya, semakin tinggi tingkat pekerjaannya akan semakin tinggi pula penghasilan yang akan diperoleh. Pekerjaan merupakan sebuah tuntutan kehidupan, dimana bekerja itu mempunyai tujuan sebagai pemenuh dari kebutuhan. Pemenuh kebutuhan ini dilakukan guna mempertahankan kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia hidup itu memerlukan makanan (pangan), tempat tinggal (papan), pakaian (sandang), dan kebutuhan-kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, peran pendidikan sebagai sumber pemasok tenaga kerja sangat jelas. Faktanya, dalam setiap pekerjaan telah terkualifikasi tertentu. Sehingga sebagai tenaga kerja yang butuh sebuah pekerjaan harus memenuhi kualifikasi tersebut. Selain itu, seorang pekerja juga harus mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam sebuah pekerjaan. Jadi sangat jelas peran pendidikan terhadap mata pencaharian masyarakat juga sangat menentukan rendah dan tingginya tingkat pekerjaannya.

Pendidikan sebagai penentu dalam menunjang ekonomi juga dijelaskan oleh Jusuf Enoch bahwa: pendidikan dianggap sebagai penentu dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, dan titik temu antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas kerja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas kerja, semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Dalam keadaan ini kebanyakan negara mengharapkan supaya pendidikan mempersiapkan dan menghasilkan

tenaga kerja yang terampil untuk pembangunan, baik dalam sektor pertanian, perdagangan, industri dan sebagainya.¹²⁴

Disamping itu, semakin tinggi kualitas pendidikannya, maka akan semakin diminati masyarakat untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan tersebut. Semakin banyak yang belajar maka secara tidak langsung masyarakat sekitar akan semakin terangkat ekonomi atau hasil pendapat yang mereka dapat. Karena sirkulasi keluar masuknya uang akan semakin tinggi akibatnya kebutuhan para pelajar yang belajar disana, hal yang seperti ini lah yang akan membuat semakin tingginya bertumbuh ekonomi masyarakat. Jadi implikasi dari pembaharuan sistem pendidikan terhadap mata pencaharian masyarakat sangat berpengaruh.

¹²⁴ Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 90

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dan implikasinya pada budaya masyarakat desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren secara umum dalam prosesnya sudah modern. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum menyatakan bahwa sistem administrasi yang sudah ditangani oleh mereka yang sudah ahli dalam bidangnya. Sistem kurikulum integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang bervariasi serta dengan adanya lembaga pendidikan formal di pondok pesantren mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sarana dan prasarana juga sudah memadai, mulai dari tempat tinggal santri dan pengurus, fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Dan dari segi organisasi dengan pembagian job kerjanya dan pembuatan program kerja bersama serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat para santri sebelum mereka terjun di masyarakat.
2. Implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat membawa perubahan yang sangat baik, mulai dari sistem religi masyarakat yang akan membentuk perilaku yang spiritualis, sistem

organisasi dan masyarakat yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sistem pengetahuan yang membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya berpendidikan, sistem kesenian yang bisa menjadi prestasi dan dapat mengangkat martabat desa, serta sistem mata pencaharian untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi lagi. Ini merupakan peran pendidikan terhadap kemajuan budaya masyarakat desa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikirannya berupa saran-saran dalam rangka usaha peningkatan sistem pendidikan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 yang lebih baik yang nantinya juga berimplikasi pada budaya masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren sebaiknya selalu melakukan inovasi dalam rangka menuju pendidikan yang lebih baik lagi tanpa meninggalkan tradisi pendahulunya, sehingga peran pondok pesantren dalam dunia pendidikan tidak hanya berkutat di dalam agama saja akan tetapi dalam hal umum juga berperan yang nantinya sebagai bekal mereka terjun di masyarakat.
2. Bagi masyarakat untuk ikut andil dalam meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan baik moral maupun finansial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik, karena masyarakat adalah pengguna jasa pendidikan yang implikasinya terhadap berkembangnya budaya masyarakat juga ditentukan oleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Uhbiyati N. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul dan Saifullah Ma'shum. 1998. "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri. Cet. I
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*. Semarang: Toha Putra.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Chirzin, M. Habib. 1988. "Agama dan Ilmu dalam pesantren". dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Cet. VIII
- Dahri, Harapandi. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Departemen Pendidikan Nasioanal. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru Van Hove.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofir, Zamahkhsari. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Dhofir, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Cet. VIII (Revisi).
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Enoch, Jusuf. 1992. *Dasar-Dasar Perencanaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-danpembangunan/>
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Irawan dan Suparmoko. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Liberti
- Jabali, Fuad dan Jamhari. 2003. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press. Cet. II.
- Kalangie, S. Nico. 1994. *kebudayaan dan kesehatan: pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosiobudaya*. Jakarta: PT Kasaint Blanc Indah Corp.
- Koentjaraningrat. 1983. *pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1977. *penulisan laporan penelitian dalam: metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamikasistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuku HS, dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mahmud. 2006. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.

- Melfa, Wendy & Solihin Siddiq. 2006. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Study Epistimologis Pemikiran Ibnu Khaldun*. Bandar Lampung: Matakata.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjejep R.R. Jakarta: Ui press.
- Moedzakir, Dzauji. 2008. *Metode Pembelajaran untuk Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: UM Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. II.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurkholis dkk. 1999. *Tarekat Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press Surabaya.
- Parsudi, Suparlan. 1983. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Surabaya: Dalam Media IKA.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Rahardjo, Dawan. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S. Cet. III
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sedarmayanti dan syaifudin hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: mandar maju.
- Soekanto, Soeryono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soeroyo dalam Muslih Musa. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES. Cet. II.

- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sukmodinoto, Nana Saodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwendi. 1999. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: suatu intrepretasi kearah realitas sosial*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Tolkhah, Imam dan A. Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uzer, Moh. dan Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman. 1988 “*Pesantren Sebagai Subkultur*”. dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, Cet. VIII.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Zuhairini dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

4	Kamar Mandi Putra/i	70	40 putra dan 30 putri
5	Perpustakaan	2	1 putra dan 1 putri
6	Auditorium	2	1 putra dan 1 putri
7	Komputer	18	9 putra dan 9 putri
8	Laptop	8	4 putra dan 4 putri
9	LCD	2	1 putra dan 1 putri
10	Gedung Sekolah	6	RA, MI, MTs, SMP, MA, SMK dan Diniyah
11	Masjid	1	Tempat Sholat berjama'ah/pengajian
12	Lapangan Olahraga	3	Sepak bola, Sepak takraw, bulu tangkis
13	Klinik Fasmini	1	Klinik tempat berobat santri dan masyarakat
14	Kantin	2	1 putra dan 1 putri
15	Toko Kitab	1	Menjual semua kitab
16	Koperasi	2	Untuk kegiatan usaha

2. Pengajian Rutinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

PENGAJIAN RUTINAN	
MINGGU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين 4. ابن عقيل 5. متممة 6. مختصر جدا 7. فتح القريب
SENIN	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. المحاضرة 4. متممة 5. مختصر جدا 6. فتح القريب
SELASA	1. إحياء علوم الدين 2. ابن عقيل
RABU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين

	4. ابن عقيل
KAMIS	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. منهاج العابدين 4. مسائل الفقهية 5. مختصر جدا 6. فتح القريب 8. قصيدة البردة
JUM'AT	1. تلاوة القرآن 2. ابن عقيل
SABTU	1. تفسير الجلالين 2. تحفة الطلاب 3. المحاضرة 4. متممة 5. مختصر جدا 6. فتح القريب

3. Kegiatan Rutinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

KEGIATAN RUTIN PESANTREN	
JAM	KEGIATAN
03.40 : 04.15	Bangung tidur dan shalat tahajjud
04.15 : 05.00	Shalat shubuh
05.00 : 06.00	Pengajian Al-Qur'an dan pengajian pengasuh
06.00 : 07.00	Kerja bakti, bersih-bersih, shalat dhuha
07.00 : 12.00	Sekolah
12.00 : 13.45	Shalat dhuhur
13.45 : 15.00	Istirahat siang
15.00 : 15.45	Shalat asyar
15.45 : 16.30	Kursus sore
16.30 : 17. 20	Pengajian pengasuh dan piket sore
17.20 : 18.15	Menunggu dan shalat magrib
18.15 : 18.45	Pengajian Al-Qur'an, Pengajian pengasuh
18.45 : 19.15	Shalat isya
19.15 : 19.45	Istirahat sejenak
19.45 : 20.05	Nadhoman bersama
20.05 : 22.00	Musyawarah (jam wajib belajar)
22.00 : 23.00	Kegiatan ORDA (Organisasi daerah)
23.00 : 03.40	Istirahat malam

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	
NO	KEGIATAN
1	Qiroatul Kitab
2	English Club
3	Pidato 3 Bahasa
4	Kesenian Kaligrafi Arab
5	Keputrian
6	Tahsin Al-Qiro'ah
7	Tahfidz Al-Qur'an
8	Kesenian Qosidah, marawis, hadlroh
9	Olahraga futsal, sepak bola, bulu tangkis, takraw, dll.

5. Lembaga Pendidikan

No	Lembaga
1.	Madrasah Diniyah
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)
3.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
4.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
6.	Madrasah Aliyah (MA)
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
8.	Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam

C. Desa Ganjaran

1. Keadaan Demografis (Kependudukan)

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-4	1289 orang	15.42 %
2	5-9	1194 orang	14.28 %
3	10-14	807 orang	4.86 %
4	15-19	807 orang	6.06 %
5	20-24	951 orang	8.98 %
6	25-29	959 orang	9.07 %
7	30-34	958 orang	4.87 %
8	35-39	690 orang	5.26 %
9	40-44	646 orang	5.33 %
10	45-49	586 orang	6.18 %
11	50-54	599 orang	5.96 %
12	55-58	588 orang	4.64 %
13	>59	490 orang	4.94 %
Jumlah Total		9.954 orang	100

2. Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	421	5.03 %
2	Tidak Tamat SD	608	7.27 %
3	Tamat Sekolah SD	1.583	18.93 %
4	Tamat Sekolah SMP	1.998	23.89 %
5	Tamat Sekolah SMA	1.690	20.21 %
6	Tamat Sekolah PT/ Akademi	2.061	24.65 %
Jumlah Total		8.361	100 %

3. Lembaga Pendidikan Desa Ganjaran

No	Keterangan	Jumlah
1	TK	3
2	SD	1
3	MI	4
4	SMP	2
5	MTs	4
6	SMA	1
7	MA	4
8	SMK	2
9	PERGURUAN TINGGI	1
10	PONDOK PESANTREN	24
Jumlah Total		46

4. Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	2.118 orang	41.70%
2	Jasa/Perdagangan		
	a. Jasa Pemerintahan	213 orang	4.78%
	b. Jasa Perdagangan	87 orang	3.68%
	c. Jasa Angkutan	20 orang	2.36%
	d. Jasa Ketrampilan	23 orang	1.63%
	e. Jasa lainnya	13 orang	4.19%
3	Sektor Industri	65 orang	1.27%
4	Sektor lain	2.121 orang	41.76%
Jumlah		4.454 orang	100%

Lampiran 2: Daftar Kegiatan Wawancara



Wawancara dengan pengasuh PPRU 1 sekaligus wakil Rektor 3 IAI Al-Qolam



Wawancara dengan pengasuh PPRU 1 sekaligus dosen IAI Al-Qolam



Wawancara dengan kepala Ta'lim PPRU 1



Wawancara dengan kepala perencanaan PPRU 1



Wawancara dengan Putra Pengasuh PPRU 1



Wawancara dengan Bendahara PPRU 1



Wawancara dengan kepala seni As-Syafa'ah PPRU 1



Wawancara dengan kepala Desa Ganjaran



Wawancara dengan Kepala sekolah MA Raudlatul Ulum 1



Wawancara dengan Kepala MTs Raudlatul Ulum 1



Wawancara dengan sekretaris desa Ganjaran



Wawancara dengan tokoh masyarakat desa ganjaran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341)552398, Faximile (0341)552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk_uin_maliki@yahoo.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Zeini
NIM : 12130128
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	21-12-2015	ACC Proposal Bab I, II dan III	1. ✓
2.	29-03-2016	Konsultasi Bab IV	2. ✓
3.	04-04-2016	Revisi Bab IV	3. ✓
4.	07-04-2016	Konsultasi Bab V dan VI	4. ✓
5.	11-04-2016	Revisi Bab V dan VI	5. ✓
6.	13-04-2016	Konsultasi Keseluruhan	6. ✓
7.	19-04-2016	ACC Keseluruhan	7. ✓

Mengetahui, 20-4-2016

Ketua Jurusan P. IPS

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 197610022003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/3057/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

18 Desember 2015

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Zeini
NIM : 12130128
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi : **Modernisasi Sistem Pendidikan Raudlatul
Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya
Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan
Gondanglegi Kabupaten Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulafah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/3058/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

18 Desember 2015

Kepada

Yth. Kepala Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Zeini
NIM : 12130128
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi : **Modernisasi Sistem Pendidikan Raudlatul
Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya
Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan
Gondanglegi Kabupaten Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. H. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip





YAYASAN K.H. YAHYA SYABRAWI
PONDOK PESANTREN “RAUDLATUL ULUM” I PUTRA

Nomor : AHU-3407.AH.01.04.Tahun 2013

Sekretariat : Jl. Sumber Ilmu No. 127 Ganjaran Gondanglegi Malang 65174 Telp : (0341) 879840

SURAT KETERANGAN

Nomor: 150/PPRU/6849/SK/A.1/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohim Sa'id, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Pesantren Raudlatul Ulum I Putra

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : MUHAMMAD ZEINI
NIM : 12130128
Program Studi : Pendidikan IPS
Perguruan Tinggi : UIN Maliki Malang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, dengan judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang” yang dilaksanakan pada bulan Desember 2015 s/d April 2016 .

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gondanglegi, 8 April 2016



Abdurrohim Sa'id, M. Pd.I
Kepala Pesantren



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN GONDANGLEGI
KANTOR DESA GANJARAN

Email : desaganjaran@yahoo.co.id - Website : <http://gaol.blogdetik.com>

Jalan Sumber Ilmu No.38 Telp. (0341) 4496008
Kode Pos 65174

SURAT KETERANGAN

Nomor: 37 35.07.10.2008/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa

N a m a : ABDURROHIM SA'ID M.Pd.I
Jabatan : Kepala Pesantren Raudlatul Ulum Putra

Dengan ini menyatakan bahwa :

N a m a : MUHAMMAD ZEINI
NIM : 12130128
Program Studi : Pendidikan IPS
Perguruan Tinggi : UIN Maliki Malang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan srkipsi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I dan implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada bulan Desember 2015 s/d April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ganjaran, 18 April 2016

Kepala Desa Ganjaran

MUHAMMAD JUMADI

INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara Pondok Pesantren PPRU 1

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu wawancara :
3. Lokasi wawancara :
4. Identitas informan :
Nama informan :
Alamat :
Umur :
Pekerjaan :

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang ?
2. Bagaimana profil pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang ?
3. Bagaimana Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang ?
4. Bagaimana Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri ?
5. Bagaimana Adimistrasi, Kurikulum, organisasi, sarana dan prasarana, metode serta kegiatan ekstra pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang ?

Masyarakat Desa Ganjaran

1. Bagaimana implikasinya terhadap sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat?
2. Bagaimana implikasi terhadap sistem dan organisasi kemasyarakatan?
3. Bagaimana implikasi terhadap sistem pengetahuan masyarakat desa Ganjaran?
4. Bagaimana pengaruhnya terhadap bahasa masyarakat desa Ganjaran?
5. Bagaimana implikasi terhadap kesenian masyarakat desa Ganjaran?
6. Bagaimana implikasi terhadap sistem mata pencaharian hidup masyarakat?
7. Bagaimana implikasi terhadap sistem teknologi dan peralatan masyarakat?

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Zeini
NIM : 12130128
TTL : Pontianak, 05 Januari 1994
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2012
Telp : 085755862242
Alamat Asal : Dusun Beringin Desa Puguk
Kecamatan Sungai Ambawang
Kab. Kubu Raya, KAL-BAR

Riwayat Pendidikan

1. SDN 09 Meranti
2. MTs Raudlatul Ulum 1 Meranti
3. MA Raudlatul Ulum Putra Malang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Devisi Intelektual Rayon PMII “KAWAH” Chondrodinuko
2. Devisi Pengkaderan Rayon PMII “KAWAH” Chondrodinuko
3. Devisi DIKNAL (Pendidikan dan Nalar) HMJ Pendidikan IPS
4. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan IPS
5. KEMENRISTEK (Kementerian Riset dan Teknologi) Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (DEMA-FITK)
6. Tim Pengelola Buletin Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
7. Kajian Keislaman PMII Komisariat Sunan Ampel Malang